

ANALISA KOMODITI EKSPOR 1999-2005



**ISIC
PERTANIAN, INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN**

ANALISA KOMODITI EKSPOR

1999 - 2005

ISBN : 979-724-333-8

No. Publikasi / *Publication Number* : 05410.0504

Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 8104.

Ukuran Buku / *Book Size* : 21 Cm x 28 Cm

Jumlah Halaman / *Total Pages* : Halaman / *Pages*

Naskah / *Manuscript* :

Bagian Statistik Ekspor

Export Statistics Division

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Bagian Statistik Ekspor

Export Statistics Division

Diterbitkan oleh / *Published by* :

Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia

Statistics Indonesia

Dicetak oleh / *Printed by* :

CV. RIOMA

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses globalisasi yang bergulir dengan cepat dan didukung oleh kemajuan teknologi tertentu di bidang komunikasi dan informasi telah mengakibatkan menyatunya pasar domestik dengan pasar internasional. Perkembangan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perubahan perekonomian di negara lain. Dalam periode tahun 1999-2005, arah kebijaksanaan di bidang perdagangan ekspor ditujukan untuk meningkatkan ekspor barang khususnya komoditi non migas dengan berbagai upaya seperti meningkatkan daya saing dan perluasan pasar, penyebaran informasi serta penganekaragaman produk.

Upaya melalui penyebaran informasi ini ditujukan agar para produsen dan eksportir serta konsumen data dapat lebih transparan menangkap gambaran umum dan peluang bisnis yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan ekspor.

1.2. Gambaran Umum

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional dan dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang sangat cepat, maka dituntut kemampuan untuk bisa ikut bersaing di dalamnya. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan ekspor yang kuat dan tangguh yang dapat tercapai bilamana produk ekspor yang pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan struktur ekspor yang kuat dan tangguh tersebut telah semakin beragam, penyebaran pasarnya makin luas dan pelakunya juga makin banyak. Sehingga diperlukan adanya diversifikasi baik produk, pasar maupun pelakunya.

Kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri pada dekade mendatang, hal ini terlihat dengan banyaknya usaha untuk mendorong kegiatan ekspor, baik yang dilakukan pemerintah maupun pengusaha, misalnya dengan dikeluarkannya kebijaksanaan seperti: menurunkan bea masuk beberapa pos tarif impor (khususnya bahan baku penunjang ekspor). Penyederhanaan tata niaga ekspor komoditi tertentu dan kebijaksanaan lain.

Salah satu usaha untuk mendorong ekspor adalah dengan peningkatan promosi kepada calon-calon pembeli dengan mengadakan sejumlah pameran produk Indonesia baik

di dalam maupun di luar negeri, bukan hanya di negara-negara sasaran ekspor tradisional seperti Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang saja, tetapi juga di kawasan non tradisional seperti Timur Tengah, Afrika, Asia, Amerika Latin dan lain-lain.

Akibat krisis perekonomian yang melanda Indonesia sejak bulan Juli 1997 hingga saat ini telah mengakibatkan menurunnya nilai ekspor non migas tahun 1998 sebesar 2,02 persen menjadi US\$ 41,0 miliar dibanding tahun sebelumnya. Demikian pula halnya di tahun 1999 terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 5,13 persen menjadi US\$ 38,9 miliar. Keadaan mulai membaik di tahun 2000 seiring dengan mulai Bergeraknya sendi-sendi perekonomian setelah beberapa waktu mengalami mati suri, sehingga nilai ekspor mencapai US\$ 47,8 miliar yang berarti pula meningkat sebesar 22,85 persen. Tahun 2001, nilai ekspor non migas mencapai US\$ 43,7 miliar atau turun 8,58 persen dibanding tahun 2000. Tahun 2002 nilainya sebesar US\$ 45,0 miliar atau naik 3,12 persen dibanding tahun 2001. Pada tahun 2003 nilainya sebesar US\$ 47,4 miliar atau naik 5,24 persen dibanding tahun 2002. Tahun 2004 nilainya naik 17,93 persen menjadi US\$ 55,9 miliar. Sedangkan tahun 2005 nilainya naik 18,75 persen menjadi US\$ 66,4 milyar.

Di samping mengupayakan agar nilai ekspor terus meningkat, dilakukan juga usaha untuk menurunkan porsi ekspor melalui negara perantara. Belanda misalnya, pada tahun 1998 telah mengimpor produk Indonesia sampai 3,69 persen dari total ekspor non migas dan pada tahun 2004 porsinya mengalami penurunan menjadi 3,21 persen. Namun demikian nilai ekspor langsung ke berbagai negara di Eropa meningkat.

Keberhasilan ini juga tampak dari porsi ekspor ke kawasan tradisional. Porsi ekspor ke Jepang misalnya menurun dari 13,03 persen dari seluruh produk non migas Indonesia pada tahun 1998, menjadi 14,99 persen tahun 2004. Hal serupa juga terjadi untuk ekspor ke Uni Eropa, yang menurun porsinya dari 19,13 persen menjadi 15,98 persen. Akan tetapi nilai absolut ekspor ke Uni Eropa mengalami kenaikan dari US\$ 7 839,0 juta pada tahun 1998 menjadi US\$ 8 939,2 juta pada tahun 2004. Dengan terjadinya pemulihan di bidang perekonomian pasca krisis, maka telah terjadi perubahan. Untuk 5 negara tujuan utama ekspor, terjadi peningkatan ekspor, yakni masing-masing ke Jepang naik 75,10 persen, Singapura naik 4,95 persen, Australia naik 23,08 persen, Amerika Serikat naik 24,69 persen sedang ke Jerman naik 18,08 persen (keadaan total ekspor tahun 2004 terhadap tahun 1998).

Kondisi yang sama terjadi pula pada porsi ekspor ke kawasan non tradisional yang memperlihatkan peningkatan. Ekspor ke negara-negara industri baru seperti Taiwan

meningkat sebesar 65,88 persen. Sedangkan nilai ekspor ke China juga meningkat dari US\$ 1 833,0 juta pada tahun 1998 menjadi US\$ 4 604,7 juta di tahun 2004.

Diversifikasi produk juga dilakukan baik secara horizontal yaitu menggali berbagai jenis produk baru, maupun secara vertikal yaitu menciptakan produk baru dari bahan baku yang ada. Usaha ini terlihat dari makin beragamnya jenis produk non migas yang diekspor, di mana pada tahun 1995 mencapai jumlah lebih kurang 5 704 jenis barang, namun pada tahun 1996 terjadi penyederhanaan pos tarif, sehingga jumlahnya menurun menjadi 4 939 jenis barang. Sementara itu akibat dari krisis ekonomi, jumlah komoditi ekspor tahun 1998 menurun lagi hingga 4 749 jenis barang, sedangkan di tahun 2000 sebanyak 5 978 jenis barang menurut rincian pos tarif (Harmonized System) yang mencakup produk pertanian, industri dan pertambangan (termasuk Returned goods).

1.3. Metodologi dan Sistematika Penulisan

Publikasi ini diangkat dari Buletin Ringkas edisi Maret untuk series data selama lima tahun yang dibandingkan antar tahun dengan melihat pertumbuhannya, demikian juga dibandingkan terhadap total ekspor untuk mengamati pergeseran peranan komoditi tersebut dari tahun ke tahun dan perbandingan nilai terhadap berat sebagai representasi harga rata-rata masing-masing tahun.

Untuk mengikuti alur penyajian buku ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, menguraikan latar belakang permasalahan, gambaran umum yang berkaitan dengan ekspor.
- Bab II : Perkembangan ekspor migas dan non migas dari tahun 1998 sampai dengan 2004 dan perbandingannya dengan impor.
- Bab III: Ekspor Hasil Pertanian yang dikelompokkan menurut tanaman pangan dan perkebunan, perikanan dan peternakan serta hasil pertanian lainnya.
- Bab IV : Ekspor Hasil Industri yang dirinci menurut perkembangan komoditi industri.
- Bab V : Ekspor Hasil Pertambangan yang dirinci menurut perkembangan komoditi pertambangan.
- Bab VI: Penutup yang memberikan ringkasan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

PERKEMBANGAN EKSPOR MIGAS DAN NON MIGAS

Sejak beberapa dekade belakangan ini, perekonomian dunia telah tumbuh dengan pesat sekaligus memainkan peranan yang besar dalam perekonomian global. Meningkatnya rasio ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) suatu negara, merupakan salah satu indikator terhadap keterbukaan negara tersebut dalam perdagangan internasionalnya. Bukti historikal empiris telah ditunjukkan oleh beberapa negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, dan Hongkong yang ekonominya diberlakukan dengan sistem ekonomi terbuka khususnya sejak awal dekade 60-an. Sadar akan pentingnya peran perdagangan internasional tersebut, Indonesia dan beberapa negara lainnya terinspirasi untuk membentuk organisasi-organisasi ekonomi regional seperti APEC, ASEAN, EU, NAFTA, AFTA dan lainnya.

Dalam hal ini terutama yang ingin disoroti lebih tajam masalah perdagangan luar negeri Indonesia (khususnya ekspor) sebagai salah satu sarana dalam pembangunan nasional. Menghadapi masalah tersebut, Pemerintah secara kontinyu telah melakukan upaya-upaya peningkatan peranan ekspor, terutama sektor non migas untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas. Diversifikasi penerimaan lebih diarahkan pada peningkatan produksi serta peningkatan ekspor komoditi dan jasa-jasa non migas. Disamping itu dilakukan pula pengendalian impor secara efisien, misalnya pemanfaatan modal, pinjaman dan teknologi dari luar negeri, pengelolaan hutang-hutang luar negeri yang lebih terarah serta pengendalian cadangan devisa. Bahkan sejak krisis ekonomi yang didahului krisis moneter (merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya terhadap mata uang dollar AS), tingginya tingkat pengangguran, meroketnya laju inflasi (hingga 62,1 persen), pemerintah telah berupaya dengan berbagai kebijakan dibidang moneter, perbankan, pencarian dana pinjaman dari luar negeri, peningkatan di sektor riil dan memacu laju pertumbuhan ekspor dengan memberikan kemudahan/fasilitas khusus yang tertuang dalam berbagai SK Menkeu, Instruksi Presiden dan lain sebagainya.

Ekspor non migas secara keseluruhan yang terdiri dari ekspor hasil pertanian, hasil industri, hasil tambang diluar migas dan ekspor hasil-hasil lainnya selama periode tahun 1999-2005 menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 7,76 persen. Nilai ekspor industri mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 7,67

persen, hasil pertanian menurun 2,76 persen, begitu pula hasil tambang tanpa pasir alam menunjukkan pertumbuhan rata-rata meningkat sebesar 18,26 persen. Sedangkan nilai ekspor hasil-hasil lainnya rata-rata perkembangannya 7,28 persen.

Sejauh ini ekspor non migas telah menunjukkan peran yang sangat berarti dalam perekonomian nasional. Pada awal periode 1999-2005, ekspor non migas mencapai nilai US\$ 38,9 miliar (1999). Setelah krisis ekonomi berlalu, tahun 2000 sedikit mengalami perubahan sejak adanya perbaikan kinerja ekonomi, sehingga di tahun 2000 terjadi peningkatan kembali yang cukup tajam menjadi US\$ 47,8 miliar, namun pada tahun 2001 menurun 8,53 persen dibanding tahun lalu atau sebesar US\$ 43,7 miliar. Pada tahun 2002 mengalami peningkatan 3,12 persen menjadi US\$ 45,0 miliar. Tahun 2003 juga mengalami peningkatan 5,24 persen menjadi US\$ 47,5 miliar. Hal yang sama terjadi pada tahun 2004 dimana terjadi peningkatan sebesar 18,00 persen menjadi US\$ 55,9 miliar. Tahun 2005 kembali terjadi peningkatan sebesar 18,75 persen menjadi US\$ 66,4 miliar.

Dari keseluruhan ekspor non migas tersebut, kontribusi yang terbesar disumbang sektor industri melebihi separoh total ekspor nasional. Pada tahun 1992 ekspor sektor industri sebesar US\$ 19,6 miliar (57,74 persen), dan meningkat lagi sampai diatas US\$ 23,0 miliar di tahun 1993 atau memberikan kontribusi 63,25 persen. Keadaan ini terus berlanjut dengan terlihat besarnya fluktuasi dari tahun ke tahun, dan sampai pada tahun 1999 yang mulai mengalami dampak krisis, nilai ekspor industri sedikit menurun menjadi US\$ 33,3 miliar dibanding tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 34,6 miliar. Hal ini dimungkinkan karena banyak produk industri kita masih mengandalkan bahan baku dan penolong impor, sementara pelaku industri kesulitan mendatangkan barang impor karena krisis moneter yang sedang melanda Indonesia. Sementara itu ekspor tahun 1999 baik nilai maupun peranannya mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Di tahun 2000 keadaan mulai membaik, sehingga nilai ekspor sektor industri meningkat sangat tajam mencapai US\$ 42,0 miliar dengan kontribusi 67,61 persen, sementara tahun 2001 menurun 10,31 persen menjadi US\$ 37 671,1 juta. Tahun 2002 peranan sektor industri sebesar 67,77 persen atau US\$ 38 729,6 juta. Sedangkan tahun 2003 peranan sektor industri sebesar 66,95 persen atau US\$ 40 879,9 juta. Hal yang sama terjadi tahun 2004 peranan sektor industri mengalami peningkatan menjadi sebesar 67,99 persen atau US\$ 48 677,3 juta. Sedangkan tahun 2005 nilai ekspor sektor industri juga mengalami peningkatan menjadi US\$ 55 593,6 juta atau memberikan kontribusi terhadap total ekspor sebesar 64,90 persen.

2.1. Ekspor Migas

Migas merupakan primadona ekspor nasional pada pertengahan tahun 80-an dan sebelumnya, sehingga peran minyak bumi dan gas sangat menonjol dalam perdagangan luar negeri Indonesia. Secara keseluruhan nilai ekspor migas selalu melampaui nilai ekspor non

migas demikian juga halnya dengan nilai impor migas di dalam perkembangan perdagangan luar negeri Indonesia.

Dengan berlalunya waktu, ketergantungan Indonesia pada ekspor minyak bumi dan gas dari tahun ke tahun semakin kecil. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ekspor migas yang semakin menurun. Apabila dirinci lebih lanjut, penurunan yang berarti dari nilai ekspor minyak bumi dan gas terjadi disetiap komoditi utamanya. Sehingga dengan merosotnya harga minyak pasca perang teluk atau persisnya menjelang akhir tahun 1993 tidak lagi begitu berdampak terhadap perekonomian nasional.

Perkembangan nilai ekspor migas tujuh tahun terakhir memperlihatkan adanya penurunan pada tahun 1998, kemudian tahun selanjutnya menunjukkan peningkatan sampai tahun 2000. Pada tahun 1999 meningkat sebesar 24,39 persen dibanding tahun sebelumnya, sama halnya pada tahun 2000 yang meningkat tajam hingga mencapai US\$ 14,4 miliar atau naik 46,71 persen. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor minyak mentah sebesar 34,82 persen, hasil minyak 79,92 persen dan gas sebesar 52,05 persen. Nilai ekspor minyak mentah dan hasil minyak bumi masing-masing mencapai US\$ 4 517,3 dan US\$ 918,0 juta pada tahun 1999, sementara nilai ekspor gas sebesar US\$ 4 357,0 juta. Tahun 2001 nilai ekspor migas kembali mengalami penurunan sebesar 12,04 persen dibanding tahun sebelumnya menjadi US\$ 12,6 miliar. Demikian juga pada tahun 2002 kembali turun sebesar 4,14 persen menjadi US\$ 12,1 miliar. Namun di tahun 2003 nilai ekspor migas meningkat menjadi US\$ 13,6 miliar atau naik sebesar 12,70 persen. Sedangkan di tahun 2004 nilai ekspor migas kembali mengalami peningkatan menjadi US\$ 15,6 miliar atau naik sebesar 14,61 persen. Tahun 2005 nilai ekspor migas meningkat menjadi US\$ 19,2 miliar atau naik sebesar 22,92 persen. Meskipun volume ekspor minyak menurun tetapi karena kecenderungan meningkatnya harga minyak dipasaran dunia menyebabkan nilai ekspor migas meningkat.

Tabel 2.1 Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Tahun 1990 – 2005

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribuan Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Total Ekspor</u>			
1990	107 566,3	25 675,3	115,87
1991	115 461,3	29 142,5	113,50
1992	151 535,8	33 967,0	116,55
1993	177 470,8	36 823,0	108,41
1994	225 343,7	40 053,4	108,77
1995	246 109,1	45 418,0	113,39
1996	214 184,3	49 814,8	109,68
1997	254 456,9	53 443,6	107,28
1998	244 924,5	48 847,6	91,40
1999	234 966,0	48 665,5	99,63
2000	225 102,8	62 124,0	127,66
2001	272 456,6	56 320,9	90,66
2002	223 270,1	57 158,8	101,49
2003	219 566,8	61 058,2	106,82
2004	232 317,4	71 584,6	117,24
2005	258 731,5	85 660,0	119,66
<u>Migas</u>			
1990	69 514,8	11 071,1	127,57
1991	72 845,4	10 894,9	98,41
1992	75 193,2	10 670,9	97,94
1993	71 085,6	9 745,8	91,33
1994	81 865,8	9 693,6	99,47
1995	80 026,6	10 464,4	107,95
1996	78 287,7	11 721,8	112,02
1997	78 212,9	11 622,6	99,15
1998	74 303,4	7 872,2	67,73
1999	73 794,2	9 792,3	124,39
2000	65 627,7	14 366,6	146,71
2001	65 100,5	12 636,3	87,96
2002	64 246,0	12 112,7	95,86
2003	61 556,2	13 651,4	112,70
2004	56 862,5	15 645,3	114,61
2005	51 927,4	19 231,6	122,92

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribuan Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Non Migas			
1990	38 051,5	14 604,2	108,34
1991	42 615,9	18 247,6	124,95
1992	76 342,6	23 296,1	127,67
1993	106 385,2	27 077,2	116,23
1994	143 477,9	30 359,8	112,12
1995	166 082,5	34 953,6	115,13
1996	135 896,6	38 093,0	108,98
1997	176 244,0	41 821,0	109,79
1998	170 621,1	40 975,5	97,98
1999	161 171,8	38 873,2	94,87
2000	159 475,1	47 757,4	122,85
2001	207 356,2	43 684,6	91,47
2002	159 024,1	45 046,1	103,12
2003	158 010,7	47 406,8	105,24
2004	175 455,0	55 939,3	118,00
2005	206 804,1	66 428,4	118,75

Di tahun 2001 terjadi penurunan nilai ekspor migas yang cukup besar, yaitu 12,04 persen, namun dari sisi volumenya hanya terjadi penurunan yang relatif kecil yaitu 0,80 persen. Penurunan nilai ekspor migas disebabkan karena harga minyak mentah yang berfluktuasi di pasaran dunia pada tahun 2001. Adapun perubahan masing-masing komoditi tersebut adalah turun 6,16 persen untuk minyak mentah, turun 27,98 persen untuk hasil minyak dan turun 13,48 persen untuk gas alam.

Pada tahun 2002, ekspor migas juga mengalami penurunan kembali yang disebabkan menurunnya ekspor minyak mentah, dan gas alam masing-masing sebesar 8,52 persen, dan 2,70 persen. Sedangkan untuk hasil minyak meningkat sebesar 9,92 persen. Naik turunnya komoditi tersebut tidak saja disebabkan volume dan nilai migas tetapi juga disebabkan harga minyak dan gas di pasaran dunia pada tahun 2002.

Tahun 2003 ekspor migas mengalami kenaikan 12,70 persen pada nilai ekspornya, namun dari sisi volumenya terjadi penurunan yaitu sebesar 4,19 persen. Penurunan volume ekspor disebabkan menurunnya ekspor minyak mentah, hasil minyak, dan gas alam masing-masing turun sebesar 9,57 persen, 1,97 persen dan 0,01 persen.

Pada tahun 2004 ekspor migas mengalami kenaikan 14,61 persen pada nilai ekspornya sedangkan dari sisi volumenya mengalami penurunan sebesar 8,68 persen. Penurunan volume ekspor terjadi karena turunnya volume ekspor minyak mentah, hasil minyak dan gas alam masing-masing 12,99 persen, 9,18 persen dan 3,83 persen.

Hal yang sama terjadi pada tahun 2005 dimana nilai ekspor migas mengalami kenaikan 22,92 persen, namun volumenya mengalami penurunan sebesar 8,25 persen. Penurunan volume ekspor terjadi karena turunnya volume ekspor minyak mentah, hasil minyak dan gas alam masing-masing sebesar 8,44 persen, 11,86 persen, dan 8,08 persen.

**Tabel 2.2 Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Tahun 1990 – 2005**

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Total Impor</u>			
1990	30 279,5	21 837,0	133,48
1991	34 215,0	25 868,8	118,46
1992	36 016,5	27 279,6	105,45
1993	37 961,2	28 327,8	103,84
1994	46 128,5	31 983,5	112,90
1995	55 360,2	40 628,7	127,03
1996	58 819,4	42 928,5	105,66
1997	59 148,4	41 679,8	97,09
1998	51 261,2	27 336,9	65,59
1999	62 240,8	24 003,3	87,81
2000	67 388,9	33 514,8	139,63
2001	65 566,8	30 962,1	92,38
2002	72 741,2	31 288,9	101,06
2003	69 705,1	33 085,9	105,74
2004	81 320,6	46 524,5	140,62
2005			
M i g a s			
1990	9 739,3	1 920,4	160,68
1991	11 711,2	2 310,3	120,30
1992	11 691,7	2 115,0	91,55
1993	12 521,9	2 170,6	102,63
1994	16 161,4	2 367,4	109,07
1995	17 369,2	2 910,8	122,95

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1996	19 484,9	3 595,5	123,52
1997	20 560,0	3 924,1	109,14
1998	21 500,3	2 653,7	67,63
1999	23 773,1	3 681,1	138,72
2000	25 455,6	6 019,5	163,52
2001	25 956,0	5 471,8	90,90
2002	30 996,2	6 525,8	119,26
2003	30 475,1	7 630,3	116,93
2004	34 920,6	11732,1	153,76
2005			
Non Migas			
1990	20 540,2	19 916,6	131,34
1991	22 503,8	23 558,5	118,29
1992	24 324,8	25 164,6	106,82
1993	25 439,3	26 157,2	103,94
1994	29 967,1	29 616,1	113,22
1995	37 991,0	37 717,9	127,36
1996	39 334,5	39 333,0	104,28
1997	38 588,4	37 755,7	95,99
1998	29 760,9	24 683,2	65,38
1999	38 467,7	20 322,2	82,33
2000	41 933,3	27 495,3	135,30
2001	39 610,8	25 490,3	92,71
2002	41 745,0	24 763,1	97,15
2003	39 230,0	25 455,6	102,80
2004	46 400,0	34 792,5	136,68
2005			

Tabel 2.3 Ringkasan Perkembangan Ekspor Migas Indonesia
Tahun 1990 – 2005

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribuan Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Total Migas</u>			
1990	69 514,8	11 071,1	127,57
1991	72 845,4	10 894,9	98,41
1992	75 193,2	10 670,9	97,94
1993	71 085,6	9 745,8	91,33
1994	81 865,8	9 693,6	99,47
1995	80 026,6	10 464,4	107,95
1996	78 287,7	11 721,8	112,02
1997	78 212,9	11 622,6	99,15
1998	74 303,4	7 872,2	67,73
1999	73 794,2	9 792,3	124,39
2000	65 627,7	14 366,6	146,71
2001	65 100,5	12 636,3	87,96
2002	64 246,0	12 112,7	95,86
2003	61 556,2	13 651,4	112,70
2004	56 862,3	15 645,3	114,61
2005	51 927,4	19 231,6	122,92
Minyak Mentah			
1990	37 855,4	6 219,9	121,00
1991	39 453,5	5 695,7	91,57
1992	38 861,9	5 397,7	94,77
1993	36 178,0	4 778,4	88,53
1994	43 676,9	5 072,6	106,14
1995	40 674,0	5 145,7	101,46
1996	38 254,9	5 711,8	111,00
1997	38 978,5	5 480,0	95,94
1998	36 914,0	3 348,6	61,11
1999	35 902,5	4 517,3	134,90
2000	29 225,9	6 090,1	134,82
2001	32 857,0	5 714,7	93,84
2002	29 054,4	5 227,6	91,48
2003	26 517,5	5 621,0	107,53
2004	23 467,8	6 241,4	111,04
2005	21 488,0	8 145,8	130,51

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Hasil Minyak-			
1990	7 705,2	1 184,0	128,71
1991	7 794,5	1 018,0	86,04
1992	9 865,0	1 221,2	119,88
1993	7 784,1	914,3	74,87
1994	8 845,2	932,9	102,03
1995	11 163,0	1 296,7	139,00
1996	10 689,3	1 516,1	116,92
1997	10 220,8	1 302,5	85,91
1998	8 435,9	708,1	54,31
1999	7 825,4	918,0	129,64
2000	8 786,6	1 651,6	179,92
2001	7 007,3	1 189,5	72,02
2002	7 574,0	1 307,5	109,92
2003	7 425,0	1 553,7	118,83
2004	6 800,4	1 654,4	106,48
2005	5 994,0	1 932,0	116,78
-Gas Alam-			
1990	23 954,2	3 667,3	140,06
1991	25 597,4	4 180,5	113,99
1992	26 466,3	4 052,0	96,93
1993	27 123,3	4 052,7	100,02
1994	29 343,7	3 689,1	91,03
1995	28 189,6	4 022,0	109,02
1996	29 343,5	4 493,9	111,73
1997	29 015,6	4 840,1	107,70
1998	28 953,5	3 815,5	78,83
1999	30 066,3	4 357,0	114,19
2000	27 615,2	6 624,9	152,05
2001	25 235,6	5 732,1	86,52
2002	27 617,7	5 577,6	97,30
2003	27 613,7	6 476,7	116,12
2004	26 594,3	7 749,6	119,65
2005	24 445,4	9 153,7	118,12

**Tabel 2.4 Ringkasan Perkembangan Ekspor Non migas Indonesia
Tahun 1990 – 2005**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Non Migas</u>			
1990	38 051,5	14 604,2	108,34
1991	42 615,9	18 247,6	124,95
1992	76 342,6	23 296,1	127,67
1993	106 385,2	27 077,2	116,23
1994	143 477,9	30 359,8	112,12
1995	166 082,5	34 953,6	115,13
1996	135 896,6	38 093,0	108,98
1997	176 244,0	41 821,0	109,79
1998	170 621,1	40 975,5	97,98
1999	161 171,8	38 873,2	94,87
2000	159 475,1	47 757,4	122,85
2001	207 356,2	43 684,6	91,47
2002	159 024,1	45 046,1	103,12
2003	158 010,7	47 406,8	105,24
2004	175 455,0	55 939,3	117,99
2005	206 804,1	66 428,4	118,75
<u>-Hasil Pertanian</u>			
1990	2 233,9	2 083,3	107,22
1991	2 077,3	2 282,4	109,56
1992	2 094,7	2 212,0	96,92
1993	2 792,7	2 644,2	119,54
1994	1 606,0	2 818,8	122,72
1995	1 624,7	2 887,0	102,42
1996	1 850,6	2 912,7	100,89
1997	1 969,1	3 272,1	112,34
1998	3 232,3	3 653,4	111,65
1999	2 310,6	2 901,4	79,42
2000	1 982,1	2 709,1	93,37
2001	2 162,4	2 438,5	90,01
2002	1 880,0	2 568,3	105,32
2003	1 984,9	2 526,1	98,36
2004	2 082,8	2 496,2	98,82
2005	2 273,8	2 880,2	115,38

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Hasil Industri			
1990	18 996,3	11 878,7	107,71
1991	19 530,6	15 067,6	126,85
1992	21 777,0	19 613,0	130,17
1993	24 511,6	23 292,0	118,76
1994	24 465,9	25 702,2	110,34
1995	23 551,8	29 329,8	114,11
1996	26 367,3	32 124,8	109,53
1997	33 666,6	34 845,8	108,47
1998	47 626,4	34 593,2	99,28
1999	45 932,9	33 332,4	96,36
2000	44 819,6	42 003,0	126,01
2001	44 765,7	37 671,1	89,69
2002	45 479,8	38 729,6	102,81
2003	44 850,8	40 879,9	105,55
2004	46 827,1	48 677,3	119,07
2005	51 210,7	55 593,6	114,21
-Hasil Tambang			
1990	8 905,1	635,9	126,50
1991	14 718,7	888,9	139,79
1992	22 739,2	1 453,1	163,46
1993	29 385,1	1 463,9	100,74
1994	36 253,2	1 800,3	123,08
1995	42 705,0	2 690,9	149,47
1996	46 493,9	3 019,8	112,22
1997	54 394,0	3 107,1	102,89
1998	53 599,7	2 704,4	87,84
1999	68 994,6	2 611,4	96,56
2000	74 275,8	3 009,8	115,26
2001	85 584,6	35 09,0	116,59
2002	90 526,7	3 716,7	105,92
2003	107 358,2	3 985,7	107,24
2004	123 382,5	4 754,7	119,29
2005	149 856,7	7 937,4	166,94
Lainnya + Pasir Alam			
1990	7 916,2	6,3	100,00
1991	6 289,3	8,7	138,10

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1992	29 731,7	18,0	206,90
1993	50 848,4	25,2	140,00
1994	81 152,8	38,5	52,78
1995	98 201,0	45,9	119,22
1996	61 184,8	35,7	77,78
1997	86 214,3	596,1	1 669,75
1998	66 162,7	24,5	4,11
1999	43 933,7	28,0	114,29
2000	38 397,6	35,6	127,14
2001	74 843,5	66,0	185,39
2002	21 137,5	31,5	47,73
2003	3 816,7	15,1	47,94
2004	3 162,6	11,1	73,51
2005	3 462,9	17,2	154,95

2.2. Ekspor Non Migas

Kebijaksanaan pengembangan ekspor non migas mutlak diberlakukan guna mengurangi pertumbuhan negatif (penurunan) ekspor komoditi migas. Hal ini telah lama dicanangkan Pemerintah dalam upaya memperoleh devisa serta menunjang produktivitas ekonomi dan kesempatan kerja. Usaha untuk mengurangi ketergantungan perdagangan luar negeri Indonesia dari ekspor minyak bumi dan gas kepada ekspor non migas dapat dilihat pada peningkatan ekspor komoditi hasil industri melalui peningkatan kualitas dan penganekaragaman produksi, sehingga mampu bersaing di pasar internasional.

Usaha-usaha yang ditempuh Pemerintah tersebut secara pelan tapi pasti mulai kelihatan berhasil meningkatkan ekspor non migas dari tahun ke tahun, yang tercermin seperti pada tabel 2.1. Seiring dengan peningkatan nilai ekspor non migas ini, diikuti pula peningkatan impor non migas. Keadaan ini terjadi sebagai akibat dari masih terkaitnya sektor industri dalam negeri dengan bahan baku penolong dari luar negeri.

Perkembangan ekspor non migas selama lima tahun terakhir dari tahun 2001 sampai 2005, menunjukkan peningkatan dengan rata-rata sebesar 7,31 persen. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai ekspor dari sektor industri 8,63 persen, sektor

pertambangan tanpa pasir alam 23,20 persen, dan dari sektor lainnya sebesar 1,90 persen. Sedangkan sektor pertanian naik 1,58 persen.

Pada tahun 2001, perkembangan nilai ekspor non migas menunjukkan penurunan sebesar 8,53 persen. Penurunan nilai ekspor non migas disebabkan oleh menurunnya, sektor industri 10,31 persen dan sektor pertanian sebesar 9,99 persen. Namun pada tahun 2002 ekspor non migas kembali mengalami peningkatan yakni sebesar 3,12 persen yang disebabkan meningkatnya ekspor dari sektor pertanian, industri, dan pertambangan (tanpa pasir) masing-masing 5,32 persen, 2,81 persen dan 5,92 persen. Sedangkan tahun 2003 naik sebesar 5,24 persen yang disebabkan meningkatnya ekspor dari sektor industri dan pertambangan sebesar 5,55 persen dan 7,27 persen, sedangkan sektor pertanian nilainya turun sebesar 1,64 persen. Pada tahun 2004 ekspor non migas naik sebesar 18,00 persen menjadi US\$ 55,9 miliar. Hal ini disebabkan peningkatan pada sektor industri dan pertambangan (tanpa pasir) masing-masing sebesar 19,07 persen dan 16,08 persen, sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 1,18 persen. Tahun 2005 ekspor nonmigas mengalami peningkatan kembali sebesar 18,75 persen menjadi US\$ 66,4 miliar yang disebabkan meningkatnya ekspor dari sektor pertanian sebesar 15,38 persen, sektor industri sebesar 14,21 persen dan sektor pertambangan (tanpa pasir alam) sebesar 66,94 persen.

BAB III

EKSPOR HASIL PERTANIAN

Sejak jaman penjajahan hasil pertanian Indonesia telah terkenal, terutama komoditi rempah-rempah, teh, kopi, dan karet. Dengan modal kekayaan alam, Indonesia mampu menghasilkan banyak produk sektor pertanian. Demikian juga dengan wilayah laut yang cukup luas sangat mendukung Indonesia untuk mengekspor hasil lautnya dengan jumlah besar.

Perkembangan nilai ekspor sektor pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan trend berfluktuatif. Perkembangan nilai ekspor pertanian pada 1999 menunjukkan penurunan di bandingkan dengan dua tahun sebelumnya, begitu pula tiga tahun berikutnya menunjukkan keadaan yang sama. Dan pada tahun terakhir yaitu tahun 2005 menunjukkan kenaikan dibanding tahun lalu, walaupun kenaikannya hanya sebesar 1,20 persen dengan nilainya mencapai US\$ 2 880,2 juta. Namun jika dilihat dari volumenya menunjukkan perkembangan yang fluktuatif dengan volume sebesar 2 273,8 ribu ton.

**Tabel 3.1 Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Pertanian
Tahun 1999 - 2005**

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ribu ton)	Nilai FOB (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Ekspor			
1999	2 310,6	2 901,4	79,42
2000	1 982,1	2 709,1	93,37
2001	2 162,4	2 438,5	0,10
2002	1 880,0	2 568,3	105,32
2003	1 984,9	2 526,1	98,36
2004	2 082,8	2 496,2	98,82
2005	2 273,8	2 880,2	115,38

3.1. Kelompok Tanaman Pangan Dan Perkebunan

3.1.1 Kopi

Komoditi Kopi adalah salah satu ekspor andalan disamping Udang, Teh dan lainnya pada sektor pertanian. Walaupun *share*-nya semakin menurun terhadap sektor pertanian, dan juga pertumbuhannya yang cenderung negatif namun nilai absolut ekspornya cukup berarti. Lambannya perkembangan komoditi ini diantaranya selain diberlakukannya sistem kuota, juga banyaknya negara saingan terutama negara-negara Amerika Latin dan Afrika.

Dalam kurun waktu 1999-2001 pertumbuhan komoditi ini cenderung mengalami pertumbuhan yang negatif. Kecuali sejak tahun 2002 sampai 2005 mengalami pertumbuhan yang positif.

**Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor Kopi
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	350 416	458 260	79,15
2000	337 313	311 832	68,05
2001	248 925	182 608	58,56
2002	322 543	218 771	119,80
2003	320 769	250 882	114,68
2004	338 648	281 635	112,26
2005	442 687	497 777	176,75

Pada tahun 2005 nilai ekspornya mencapai US\$ 497,8 juta, dengan negara tujuan adalah Amerika Serikat, Jerman, Italia, Singapura, Korea Selatan, Polandia dan Inggris. Ekspor kopi terbesar ditujukan ke Amerika Serikat dengan nilai US\$ 136,6 juta, selanjutnya Jerman sebesar US\$ 78,2 juta.

Kontribusi kopi terhadap sektor pertanian mulai menunjukkan kenaikan yaitu 17,28 persen dibandingkan tahun lalu hanya sebesar 11,28 persen.

3.1.2 T e h

Dari tahun 1999 sampai 2005 ekspor teh menunjukkan nilai yang menurun, begitu pula dengan kontribusinya terhadap total ekspor pertanian.

Perkembangan nilai ekspor teh pada tahun 2005 menunjukkan penurunan sebesar 26,13 persen dibanding tahun lalu dengan nilai US\$ 47,9 juta. Jika dilihat dari sisi kontribusinya terhadap sektor pertanian, juga menunjukkan kontribusi menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2004 kontribusinya sebesar 2,60 persen dan tahun 2005 sebesar 1,66 persen.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor Teh
Tahun 1999 – 2005

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	94 048	92 016	84,91
2000	102 223	108 144	117,53
2001	94 974	94 685	87,55
2002	95 457	98 024	103,53
2003	84 624	91 840	93,69
2004	55 849	64 806	70,56
2005	45 711	47 872	73,87

Jika dilihat dari negara tujuan ekspor teh, tercatat bahwa di tahun 2005 ekspor teh terbesar ditujukan ke Rusia dengan nilai US\$ 10,1 juta, selanjutnya Pakistan sebesar US\$ 6,5 juta, dan Inggris sebesar US\$ 6,1 juta. Namun dari sisi permintaan Rusia mengalami penurunan.

3.1.3. Rempah-rempah

Komoditi rempah-rempah yang mempunyai prospek baik dipasaran diantaranya adalah lada hitam, lada putih, kayu manis dan panili. Secara keseluruhan komoditi hasil rempah-rempah memberikan kontribusi cukup berarti terhadap ekspor hasil pertanian, khususnya setelah terjadi krisis ekonomi melanda Indonesia. Rempah-rempah untuk tahun 2004 memberikan kontribusi 6,16 persen terhadap total ekspor pertanian, dengan nilai US\$

153,7 juta. Di tahun 2005 kontribusinya menjadi sebesar 5,33 persen, dengan nilai US\$ 153,4 juta.

Jika dilihat dari rincian komoditi rempah-rempah, maka untuk tahun 2005 ekspor biji dan bunga pala dan kapulaga memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor rempah-rempah dibandingkan komoditi lainnya. Dalam tahun terakhir komoditi rempah-rempah sebagian besar menunjukkan penurunan, kecuali untuk lada hitam, lada putih dan biji dan bunga pala dan kapulaga menunjukkan kenaikan masing-masing sebesar 3,41 persen, 16,86 persen dan 21,9 persen. Untuk lebih rinci hasil rempah-rempah disajikan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor Rempah-Rempah

Tahun 1999 – 2005

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Rempah-Rempah</u>			
1999	123 980	273 413	98,47
2000	124 834	314 308	114,96
2001	109 008	174 419	55,49
2002	128 625	186 172	106,74
2003	120 595	186 336	100,09
2004	114 790	153 737	82,51
2005	107 266	153 392	99,78
<u>-Lada Hitam-</u>			
1999	11 657	47 037	54,25
2000	29 682	100 603	213,88
2001	23 654	39 922	39,68
2002	21 019	29 167	73,06
2003	26 512	38 049	130,45
2004	16 063	21 271	55,90
2005	16 594	21 997	103,41

Deskripsi / Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Lada Putih-			
1999	23 872	140 676	144,49
2000	34 256	117 529	83,55
2001	29 637	60 078	52,12
2002	41 343	58 968	98,15
2003	24 607	54 711	92,78
2004	13 760	29 651	54,20
2005	16 227	34 651	116,86
-Kayu Manis & bunganya			
1999	30 713	20 508	65,33
2000	26 621	16 292	79,44
2001	28 899	14 304	87,80
2002	33 599	16 835	117,69
2003	27 883	15 106	89,73
2004	38 656	21 046	139,32
2005	35 356	18 899	89,80
-Biji dan bunga Pala & Kapulaga			
1999	11 458	43 142	143,44
2000	12 534	53 834	124,78
2001	10 357	25 541	47,44
2002	13 253	32 818	128,49
2003	13 187	32 693	99,62
2004	17 164	43 176	132,06
2005	19 375	52 671	121,99
-Panili-			
1999	212	3 827	57,43
2000	280	7 389	193,08
2001	411	18 976	256,82
2002	321	16 210	85,42
2003	6 233	14 966	92,33
2004	655	9 989	66,74
2005	152	2 958	29,61

3.1.4. Kayu bulat

Ekspor kayu bulat terus menurun sejak pertengahan tahun 80-an, bahkan pada tahun 1991 dan tahun 1996 tidak ada ekspor. Hal ini disebabkan karena pemerintah pernah mengeluarkan larangan ekspor komoditi tersebut, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari kayu dengan cara melakukan pengolahan lanjut dalam proses industri kayu seperti plywood, kayu gergajian, dan lainnya. Namun dampak krisis ekonomi tahun 1999 meningkatkan ekspor kayu bulat baik nilai maupun volumenya yang cukup berarti dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 178,94 persen atau menjadi US\$ 31,2 juta.

Keadaan ini terus berlanjut hingga tahun 2005 mengalami pertumbuhan yang negative yaitu turun sebesar 57,59 persen dibanding tahun sebelumnya, hingga nilainya mencapai US\$ 310 ribu dan volumenya yang turun mencolok hingga mencapai 327 ton. Sebagian besar komoditi ini diekspor ke negara Malaysia dengan nilai US\$ 115,1 ribu. Diikuti kemudian oleh Singapura sebesar US\$ 66,6 ribu.

Tabel 3.5. Perkembangan Ekspor Kayu Bulat
Tahun 1999 – 2005

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	206 968	31 216	278,94
2000	248 599	45 337	145,24
2001	536 110	67 770	149,48
2002	57 015	10 084	14,88
2003	1 793	879	8,72
2004	857	731	83,16
2005	327	310	42,41

3.1.5. Getah Karet

Indonesia, sebagai pengeksport karet alam terbesar kedua setelah Malaysia, sebagian besar diekspor dalam bentuk karet olahan. Untuk karet alam sendiri nilai eksportnya cenderung menurun dari US\$ 10,8 juta di tahun 1999 menjadi US\$ 6,4 juta di tahun 2005.

Negara tujuan utama ekspor komoditi ini di tahun 2005 adalah Amerika Serikat dengan nilai US\$ 1 537,5 ribu, Jepang dengan nilai US\$ 1 511,8 ribu, dan China dengan nilai

US\$ 900,4 ribu, dimana permintaan ekspor komoditi ini dari ketiga negara tersebut mengalami penurunan.

**Tabel 3.6. Perkembangan Ekspor Getah Karet
Tahun 1999 - 2005**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	12 910	10 823	57,49
2000	9 470	7 886	72,86
2001	10 686	7 596	96,33
2002	9 029	6 808	89,62
2003	13 578	12 103	177,78
2004	12 554	14 730	121,71
2005	4 841	6 403	43,47

3.1.6. Biji Coklat

Sejak tahun 1999 hingga tahun 2005 ekspor biji coklat menunjukkan trend yang fluktuatif, pada tahun 1999-2000 menunjukan trend menurun, hal ini berlanjut pada tahun 2001. Sedangkan pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2004 dan 2005 menunjukkan peningkatan. Dilihat dari kontribusinya terhadap sektor pertanian juga selalu meningkat seiring dengan peningkatan nilai ekspornya. Namun pada tahun 1999, setelah krisis ekonomi komoditi ini hanya mampu mencapai nilai ekspor sebesar US\$ 296,7 juta atau memberikan kontribusi sebesar 10,23 persen terhadap ekspor sektor pertanian. Kondisi ini terus berlangsung di tahun-tahun berikutnya yang terjadi penurunan.

Tabel 3.7. Perkembangan Ekspor Biji Coklat**Tahun 1999 – 2005**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	335 181	296 720	77,55
2000	336 688	235 724	79,44
2001	307 355	276 598	117,34
2002	367 664	521 257	188,45
2003	266 292	410 465	78,75
2004	277 060	370 243	90,20
2005	368 678	468 279	126,48

Pada tahun 2001 menunjukkan pola yang meningkat, dan di tahun 2002 menunjukkan keadaan yang membaik yang ditandai dengan kenaikan 88,45 persen hingga nilai ekspornya mencapai US\$ 521,3 juta. Namun pada tahun 2003 menunjukkan penurunan yaitu sebesar 21,25 persen dengan nilai sebesar US\$ 410,5 juta. Tahun 2004 terjadi penurunan sebesar 10,86 persen dengan nilai US\$ 370,2 juta. Peningkatan terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 26,48 persen menjadi US\$ 468,3 juta. Hal ini disebabkan adanya peningkatan permintaan dari Malaysia menjadi US\$ 194,1 juta yang tahun sebelumnya US\$ 167,4 sedangkan permintaan dari Amerika Serikat terjadi peningkatan menjadi US\$ 135,2 juta atau naik sebesar US\$ 22,8 juta.

3.1.7. Tembakau

Komoditi lain yang mempunyai potensi dalam mendatangkan devisa adalah tembakau. Dalam kurun waktu 1999-2005 menunjukkan perkembangan yang cukup berfluktuasi, dan di tahun 2005 naik sebesar 37,89 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan nilai US\$ 62,9 juta.

Negara tujuan utama ekspor komoditi ini adalah Belgia sebesar US\$ 9 697,7 ribu, Srilanka sebesar US\$ 8 256,9 ribu dan Spanyol sebesar US\$ 8 159,9 ribu.

Tabel 3.8. Perkembangan Ekspor Tembakau
Tahun 1999 – 2005

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	30 232	79 147	59,59
2000	30 501	63 594	80,35
2001	35 601	80 776	127,02
2002	30 707	66 450	82,26
2003	27 509	44 486	66,95
2004	27 650	45 613	102,53
2005	31 511	62 897	137,89

3.1.8. Sayur-sayuran

Nilai ekspor sayur-sayuran dari tahun ke tahun menunjukkan trend menurun. Seiring dengan penurunan nilai ekspor komoditi ini, kontribusi terhadap sektor pertanian juga mengalami penurunan. Namun dalam tahun terakhir menunjukan trend yang menaik. Komoditi ini banyak diekspor ke negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Jepang dan negara Asia lainnya

Tabel 3.9. Perkembangan Ekspor Sayur-sayuran
Tahun 1999 – 2005

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	105 398	27 884	172,07
2000	101 473	27 655	99,18
2001	115 707	29 972	108,38
2002	133 010	33 047	110,26
2003	107 349	33 152	100,32
2004	87 372	29 854	90,05
2005	95 424	35 930	120,35

Ekspor sayur-sayuran pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 11,05 persen dan untuk volume ekspornya turun sebesar 18,61 persen. Sedangkan di tahun 2005, naik sebesar 20,35 persen dengan nilai mencapai US\$ 35,9 juta dan volumenya juga naik menjadi sebesar 95,4 ribu Ton. Kontribusi sayur-sayuran terhadap nilai ekspor sektor pertanian naik dibanding tahun sebelumnya sebesar 0,02 poin.

3.1.9. Buah-buahan

Ekspor buah-buahan 5 tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat namun kontribusinya terhadap sektor pertanian masih rendah sekali. Padahal buah-buahan sebenarnya merupakan komoditi yang mempunyai prospek pasar yang cerah. Namun pengembangan buah di Indonesia pada umumnya masih bersifat tanaman pekarangan dan mutunya masih relatif rendah dan kalah bersaing dengan buah impor. Hal ini ditunjukkan akan permintaan buah segar dalam negeri yang cukup tinggi, dimana buah-buahan impor dengan mudahnya dapat terlihat dan diperoleh di swalayan-swalayan maupun pasar-pasar tradisional.

Tidak demikian halnya dengan nilai ekspor buah-buahan pada tahun 2005 yang menunjukkan kenaikan ekspor sebesar 20,04 persen. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan permintaan buah-buahan Indonesia dari India yaitu sebesar 35,37 persen dengan nilai US\$ 26,1 juta. Sedangkan Iran sebagai negara tujuan ekspor terbesar kedua tahun lalu turun sebesar 90,41 persen dengan nilai US\$ 1,2 juta. Pakistan dan Banglades pada tahun 2005 menjadi negara tujuan ekspor yang kedua dan ketiga dengan nilai masing – masing US\$ 22,8 juta dan US\$ 6,8 juta

**Tabel 3.10. Perkembangan Ekspor Buah-buahan
Tahun 1999 – 2005**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	138 795	77 747	185,40
2000	87 925	56 323	72,44
2001	87 790	31 708	56,30
2002	93 834	45 726	144,21
2003	110 222	54 224	118,58
2004	141 477	61 350	113,14
2005	163 818	73 643	120,04

3. 2. Perikanan Dan Peternakan

3.2.1 Udang segar/beku

Komoditi udang segar/ beku masih merupakan nilai ekspor andalan pada sektor pertanian. Perkembangan ekspor Udang dalam tujuh tahun terakhir yaitu 1999-2005 menunjukkan perkembangan yang cukup berfluktuasi. Pada tahun 2003 nilainya sebesar US\$ 852,7 juta sedangkan di tahun 2004 menjadi US\$ 824,0 juta.

**Tabel 3.11. Perkembangan Ekspor Udang segar / beku
Tahun 1999 – 2005**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	106 374	887 626	88,13
2000	114 035	1 003 260	113,03
2001	127 334	940 096	93,70
2002	122 050	840 353	89,39
2003	134 215	852 724	101,47
2004	127 846	823 964	96,63
2005	133 074	846 839	102,78

Sementara itu, kontribusi komoditi ini di tahun 2005 menunjukkan nilai 29,40 persen dari total ekspor sektor pertanian. Kenaikan nilai ekspor disebabkan karena adanya kenaikan permintaan dari negara tujuan utama diantaranya Amerika Serikat naik sebesar 11,52 persen dengan nilai US\$ 263,3 juta, Belgia naik sebesar 13,13 persen dengan nilai US\$ 54,3 juta, Inggris naik sebesar 18,41 persen dengan nilai US\$ 27,7 juta. Hal yang sama terjadi pada negara Hongkong yang naik sebesar 19,37 persen dengan nilai US\$ 22,8 juta. Sedangkan negara tujuan utama lainnya seperti Jepang turun sebesar 5,39 persen dengan nilai US\$ 365,3 juta.

3.2.2 Hasil laut lainnya

Ekspor hasil laut lainnya yang cukup potensial adalah ikan tuna yang pada tahun 2005 ini mengalami penurunan 6,23 persen menjadi US\$ 117,7 juta. Kontribusi Ikan tuna terhadap total sektor pertanian di tahun 2005 sebesar 4,09 persen.

Pada tahun 2005 ekspor kepiting dan kerang-kerangan mempunyai kontribusi 4,52 persen terhadap total sektor pertanian. Sementara untuk ikan lainnya turun 0,50 persen atau menjadi US\$ 222,4 juta.

Tabel 3.12. Perkembangan Ekspor Ikan dan lain-lain
Tahun 1999 - 2005

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Ikan dan lain-lain-			
1999	408 897	441 009	113,11
2000	252 590	364 184	82,58
2001	194 941	359 076	98,60
2002	266 034	377 545	105,14
2003	522 964	424 087	112,33
2004	533 369	470 729	110,99
2005	460 567	480 505	102,08
-Ikan Tongkol / Tuna-			
1999	54 317	106 886	96,32
2000	48 226	136 083	127,32
2001	49 000	134 858	99,10
2002	54 451	126 377	93,71
2003	70 246	111 937	88,57
2004	45 874	125 489	112,11
2005	40 872	117 667	93,77
-Ubur-Ubur-			
1999	3 968	5 485	168,35
2000	6 212	8 580	156,42
2001	7 709	11 100	129,37
2002	7 714	7 870	70,90
2003	8 763	6 925	87,99
2004	4 599	4 995	72,13
2005	3 651	6 338	126,89

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
-Kepiting, Kerang-			
1999	19 218	59 908	217,87
2000	19 337	68 594	114,50
2001	19 223	82 742	120,63
2002	22 487	96 289	116,37
2003	30 538	102 595	106,55
2004	34 938	113 986	111,10
2005	40 922	130 342	114,35
-Bekicot-			
1999	1 865	3 216	70,30
2000	2 909	4 768	148,23
2001	3 073	5 728	120,15
2002	2 647	4 317	75,36
2003	2 931	4 815	111,54
2004	1 886	2 763	57,38
2005	2 415	3 786	137,02
-Ikan Lainnya-			
1999	329 529	265 514	109,00
2000	175 906	146 160	55,05
2001	115 937	124 647	85,28
2002	178 734	142 692	114,48
2003	410 486	197 815	138,63
2004	486 071	223 497	112,98
2005	372 707	222 372	99,50

3.3. Hasil Pertanian lainnya

Komoditi damar dan getah damar merupakan komoditi yang mempunyai prospek yang cerah, disamping bahan nabati lainnya. Pada tahun 2005 ini nilai ekspornya menurun 0,21 persen. Walaupun kontribusinya terhadap sektor pertanian masih relatif kecil yaitu hanya 3,06 persen. Sebagian besar dari komoditi hasil pertanian lainnya menunjukkan pola yang fluktuatif di tahun 2005.

Tabel 3.13. Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Lainnya
Tahun 1999 – 2005

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bulu Bebek			
1999	212	115	51,57
2000	274	210	182,35
2001	276	205	97,39
2002	411	288	140,42
2003	232	260	90,28
2004	269	295	113,46
2005	296	256	86,78
Damar & Getahnya			
1999	45 471	22 127	134,69
2000	57 482	25 033	113,14
2001	43 639	18 156	72,53
2002	53 590	22 724	125,16
2003	52 719	20 747	91,30
2004	40 843	16 762	80,79
2005	32 088	16 726	99,78
Kopal Dan Lain-Lain			
1999	10 260	6 259	225,22
2000	14 575	7 558	120,76
2001	18 076	10 235	135,42
2002	19 178	11 937	116,63
2003	17 279	11 138	93,31
2004	23 070	14 455	129,78
2005	28 618	18 231	126,12
Biji-Bijian			
1999	14 777	6 420	57,39
2000	16 846	7 491	116,69
2001	10 176	5 433	72,53
2002	22 636	9 759	179,60
2003	18 822	11 780	120,71
2004	75 416	23 206	196,99
2005	111 533	31 008	133,62

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Biji Bunga			
1999	240	1 399	31,05
2000	669	1 837	131,31
2001	704	1 340	72,93
2002	592	896	66,91
2003	401	1 040	116,07
2004	515	1 643	157,98
2005	462	1 626	98,96
Biji Kapas			
1999	1 334	197	169,83
2000	1 668	193	97,97
2001	2 058	263	135,86
2002	4 291	578	219,95
2003	2 029	306	52,94
2004	1 183	200	65,36
2005	1 632	240	120,00
Tanaman Obat			
1999	3 832	5 505	115,41
2000	9 214	6 957	126,38
2001	7 657	5 340	76,76
2002	6 503	4 254	79,66
2003	5 670	4 600	108,13
2004	6 266	5 687	123,63
2005	9 009	6 936	121,96
Bahan Nabati Lainnya			
1999	44 752	21 321	261,64
2000	40 316	20 169	94,60
2001	50 819	22 263	110,38
2002	44 546	19 617	88,12
2003	62 780	26 753	136,38
2004	78 210	32 741	122,38
2005	97 926	42 288	129,16

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Ganggang Laut			
1999	18 243	9 784	335,99
2000	17 076	10 003	102,24
2001	22 080	10 886	108,83
2002	24 274	11 836	108,72
2003	34 301	16 109	136,10
2004	50 118	24 322	150,98
2005	69 222	35 551	146,17
Ijuk dan sebangsanya			
1999	11 665	2 092	136,38
2000	12 656	2 296	109,75
2001	18 288	3 053	132,97
2002	10 795	1 837	60,19
2003	14 324	3 005	163,58
2004	15 381	2 764	91,98
2005	19 936	2 947	106,62
Bahan Nabati Lainnya			
1999	14 844	9 445	255,06
2000	10 584	7 870	83,32
2001	10 451	8 324	105,76
2002	9 477	5 944	71,41
2003	14 155	7 640	128,53
2004	12 711	5 655	74,02
2005	8 768	3 790	67,02
Hasil Pertanian Lainnya			
1999	277 250	161 962	26,15
2000	95 245	101 552	62,70
2001	158 624	128 762	126,76
2002	103 545	93 477	72,60
2003	114 268	88 066	94,21
2004	118 084	84 244	95,66
2005	133 924	88 291	104,80

BAB IV

EKSPOR HASIL INDUSTRI

Perkembangan realisasi nilai ekspor hasil industri dari tahun 1999 – 2005 secara total tampak terjadi peningkatan. Pada tahun 2005, nilai ekspor hasil industri adalah yang terbesar dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Apabila dilihat menurut komoditi, hampir semua komoditinya mengalami fluktuasi yang cenderung naik, hal ini tidak terlepas dari membaiknya kondisi perekonomian dalam negeri, meskipun krisis ekonomi sempat melanda beberapa negara besar dunia seperti Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara Eropa. Pada tahun 1999 nilai ekspor hasil industri mencapai US\$ 33,3 milyar, maka tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi US\$ 55,6 milyar, atau dengan kata lain apabila dilihat pangsa ekspor hasil industri tahun 1999 terhadap total ekspor nonmigas sebesar 87,50 persen, maka tahun 2005 menjadi sebesar 83,69 persen.

Dapat disimpulkan bahwa ekspor nonmigas Indonesia masih didominasi oleh ekspor hasil industri, hal ini terjadi akibat dari adanya pergeseran ekspor dari sektor pertanian menjadi ekspor hasil industri. Demikian pula halnya dengan perkembangan realisasi volume ekspornya dalam periode tersebut mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuasi, hanya beberapa komoditi saja yang mengalami peningkatan. Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan ekspor barang hasil industri dari tahun 1999 sampai tahun 2005.

**Tabel 4.1. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Industri
Tahun 1999 - 2005**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Juta US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
T o t a l			
1999	45 932,9	33 332,4	96,36
2000	44 819,6	42 003,0	126,01
2001	44 765,7	37 671,1	89,69
2002	45 479,8	38 729,6	102,81
2003	44 850,8	40 879,9	105,55
2004	46 827,1	48 677,3	119,07
2005	51 210,7	55 593,6	114,21

4.1. Kayu Olahan

Komoditi utama hasil industri yang saat ini masih tetap menjadi salah satu komoditi terbesar adalah ekspor kayu lapis, walaupun dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan yang signifikan di pasaran dunia. Hal ini banyak dipengaruhi oleh isu tentang pelestarian hutan dunia, dimana produk-produk hasil hutan yang diekspor harus memenuhi syarat dalam pengelolaan hasil hutan yang telah ditetapkan negara tujuan. Tahun 1999 besarnya volume ekspor adalah 4,1 juta ton dengan nilai US\$ 2,3 milyar; pada tahun 2000 dan 2001 masing-masing volume dan nilai ekspornya adalah 3,8 juta ton dan nilainya sebesar US\$ 2,0 milyar untuk tahun 2000, serta 3,9 juta ton dan nilai yang sedikit menurun sebesar 7,59 persen, menjadi US\$ 1,8 milyar pada tahun 2001. Tahun 2002 volume ekspor kayu lapis Indonesia mencapai 3,6 juta ton yang turun 8,06 persen dibanding tahun 2001, demikian juga nilainya memperlihatkan penurunan 4,88 persen menjadi US\$ 1,7 milyar. Kondisi ini terjadi pula pada tahun 2003 dan 2004 dimana volume ekspor berturut-turut mencapai 3,3 juta ton atau turun 7,75 persen dan nilai ekspornya mengalami penurunan 4,88 persen menjadi US\$ 1,7 milyar tahun 2004 volumenya 2,6 juta ton atau turun 21,27 persen, demikian pula dengan nilai ekspornya US\$ 1,6 milyar. Sedangkan pada tahun 2005 nilainya mencapai US\$ 1,4 miliar atau turun 12,82 persen dan volumenya 2,2 juta ton atau turun 14,92 persen. Jika diperhatikan relatif harganya terjadi penurunan dari tahun 1999-2005.

Perbaikan krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1999 ternyata berpengaruh terhadap relatif harga pada tahun 1999 yang naik menjadi 0,55. Tahun 2000 kembali mengalami penurunan relatif harga menjadi 0,53. Pada tahun 2001 terjadi penurunan relatif harga menjadi 0,47 naik tipis menjadi 0,49 pada tahun 2002. Sedangkan pada tahun 2003, 2004 dan tahun 2005 berturut - turut adalah 0,51, 0,61 dan 0,62. Adapun negara-negara yang menjadi pengimpor kayu lapis Indonesia terbesar adalah Jepang, China, Amerika Serikat dan Taiwan. Untuk periode tahun 1998 nilai ekspor kayu lapis ke masing-masing negara tersebut berturut-turut menjadi US\$ 538,1 juta; US\$ 262,8 juta; US\$ 270,8 juta dan US\$ 136,1 juta. Tahun 1999 terjadi perubahan komposisi negara tujuan utama dari Taiwan menjadi Korea Selatan, sementara untuk negara-negara yang lain masih tetap. Nilai ekspor kayu lapis ke Jepang, Korea Selatan, China dan Amerika Serikat pada tahun 1999 berturut-turut US\$ 889,8 juta, US\$ 117,5 juta, US\$ 150,2 juta dan US\$ 304,0 juta.

Tahun 2000, komposisi negara tujuan utamanya sama dengan keadaan tahun 1999. Adapun besarnya nilai ekspor kayu lapis ke negara-negara tujuan utama, yaitu ke Jepang

sebesar US\$ 845,8 juta, Korea Selatan sebesar US\$ 102,4 juta, China sebesar US\$ 142,2 juta dan ke Amerika Serikat sebesar US\$ 209,3 juta. Untuk tahun 2001, negara-negara tujuan utama adalah Jepang dengan nilai ekspor sebesar US\$ 753,0 juta, Korea Selatan sebesar US\$ 115,0 juta, China sebesar US\$ 88,1 juta, dan Amerika Serikat sebesar US\$ 192,0 juta. Negara pengimpor utama untuk tahun 2002 adalah Jepang, Korea Selatan, China, USA, dengan nilai masing-masing US\$ 743,8 juta, US\$ 124,3 juta, US\$ 93,4 juta dan US\$ 194,0 juta. Tahun 2003 adalah Jepang, USA, Korsel, China dengan nilai US\$ 628,6 juta, US\$ 140,9 juta dan US\$ 134,6 juta. Tahun 2004 negara tujuan ekspor adalah Jepang, Amerika Serikat, China Korea Selatan dan Taiwan yang masing – masing senilai US\$ 686,5 juta, US\$ 135,2 juta, US\$ 129,9 juta, US\$ 96,4 juta dan US\$ 83,6 juta. Sedangkan tahun 2005 negara tujuan ekspor adalah Jepang, Amerika Serikat, China, Korea Selatan, dan Saudi Arabia dengan nilai masing-masing US\$ 578,7 juta, US\$ 122,1 juta, US\$ 93,2 juta, US\$ 84,6 juta, US\$ 66,0 juta.

Tabel 4.2 . Perkembangan Ekspor Kayu Olahan
Tahun 1999 – 2005

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Kayu Olahan			
1999	6 328 331	3 796 063	85,82
2000	6 039 817	3 561 236	93,81
2001	6 192 339	3 265 319	91,69
2002	6 290 698	3 251 630	99,58
2003	5 857 897	3 161 419	97,23
2004	5 218 345	3 247 674	102,73
2005	4 730 189	3 086 164	95,03
Kayu Lapis			
1999	4 084 909	2 256 286	108,58
2000	3 759 514	1 988 928	88,15
2001	3 898 332	1 837 915	92,41
2002	3 584 237	1 748 310	95,12
2003	3 306 448	1 662 911	95,12
2004	2 603 043	1 576 874	94,83
2005	2 214 771	1 374 670	87,18

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Kayu Gergajian			
1999	413 313	295 092	180,10
2000	450 493	331 426	112,31
2001	527 170	301 296	90,91
2002	747 243	371 317	123,24
2003	518 472	302 501	81,47
2004	431 905	310 949	102,79
2005	371 795	281 359	90,48
Kayu Olahan Lain			
1998	2 605 529	2 181 516	120,06
1999	1 830 109	1 244 085	57,03
2000	1 829 810	1 240 883	99,74
2001	1 766 837	1 126 108	90,75
2002	1 959 218	1 132 004	100,52
2003	2 032 976	1 196 007	105,65
2004	2 183 397	1 359 850	113,69
2005	2 143 623	1 430 135	105,17

4.2. Tekstil

Di lain pihak ekspor barang hasil industri yang sampai tahun 2000 juga meningkat dan memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pendapatan nasional adalah produk tekstil. Komoditi ini dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan, meskipun pada tahun 2001 dan 2002 mengalami penurunan. Selama periode tahun 1999 - 2001 baik volume maupun nilai ekspornya menunjukkan fluktuasi, volume ekspornya pada tahun 1999 volumenya 1,6 juta ton dengan nilai ekspor US\$ 7,2 milyar. Baik volume maupun nilai ekspor terus mengalami peningkatan sampai tahun 2000 yaitu menjadi 1,7 juta ton untuk volumenya dan nilai ekspor mencapai US\$ 8,3 milyar. Pada tahun 2001 ekspor produk tekstil sedikit mengalami penurunan volume menjadi 1,73 juta ton atau turun 0,36 persen, dan nilai ekspor menjadi US\$ 7,8 milyar atau turun 6,45 persen. Hal yang sedikit berbeda terjadi di tahun 2002, dimana volume mengalami peningkatan 1,73 persen menjadi 1,76 juta ton, sementara nilainya mengalami penurunan 10,72 persen menjadi US\$ 6,96 milyar. Pada tahun 2003 volumenya turun 6,25 persen menjadi 1,65 juta ton sedangkan nilainya naik 2,01 persen

menjadi US\$ 7,10 milyar. Hal yang berbeda terjadi pada tahun 2004 volume ekspor turun 1,2 persen menjadi 1,63 juta ton sedangkan nilainya naik 7,84 persen menjadi US\$ 7,71 miliar. Tahun 2005 volume ekspor mengalami peningkatan 10,40 persen menjadi 1,8 juta ton dan nilainya mengalami peningkatan 12,51 persen menjadi US\$ 8,67 milyar.

Sumbangan terbesar dari ekspor tekstil Indonesia didominasi oleh ekspor pakaian jadi yang mempunyai nilai yang terus meningkat dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 2000 namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2001 dan 2002. Tahun 1999 mengalami kenaikan mencapai US\$ 3,8 milyar. Tahun 2000 terjadi kenaikan, baik volume maupun nilainya yaitu menjadi 370,4 ribu ton dan US\$ 4,7 milyar. Sementara pada tahun 2001 mengalami penurunan volume menjadi 385,0 ribu ton dan nilai ekspor juga turun menjadi US\$ 4,5 milyar. Kondisi yang sama terjadi pada tahun 2002 dimana volume dan nilai ekspor turun menjadi 333,2 ribu ton dan US\$ 3,9 milyar. Hal yang berbeda terjadi pada tahun 2003 dimana volumenya 339,6 ribu ton atau naik 1,92 persen sedangkan nilainya naik 2,56 persen menjadi US\$ 4,0 milyar. Pada tahun 2004 terjadi penurunan 3,79 persen pada volumenya menjadi 327,2 ribu ton sedangkan nilainya naik 7,22 persen menjadi US\$ 4,4 miliar. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan 12,93 persen pada volumenya menjadi 1,8 ribu ton sedangkan nilainya naik 14,13 persen menjadi US\$ 8,7 miliar.

Enam negara tujuan ekspor pakaian jadi Indonesia yang masih dominan berkisar di negara-negara seperti: Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman, United Arab Emirates dan Saudi Arabia. Keadaan ini berturut-turut pada tahun 1999 ke negara-negara Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman, United Arab Emirates dan Saudi Arabia serta Belanda sebesar US\$ 1,5 milyar, US\$ 161,3 juta, US\$ 311,7 juta, US\$ 330,7 juta, US\$ 146,0 juta dan US\$ 116,8 juta serta US\$ 149,3 juta. Untuk tahun 2000, ekspor pakaian jadi Indonesia ke enam negara tujuan utama berturut-turut adalah: Amerika Serikat senilai US\$ 2,0 milyar, Inggris senilai US\$ 394,3 juta, Jerman senilai US\$ 369,0 juta, Jepang senilai US\$ 181,6 juta dan ke United Arab Emirates senilai US\$ 179,8 juta serta Saudi Arabia US\$ 129,6 juta. Untuk tahun 2001, ekspor ke Jepang mencapai US\$ 177,5 juta, ke Arab Saudi senilai US\$ 128,1 juta, ke Uni Emirat Arab sebesar US\$ 178,4 juta, ke Amerika Serikat US\$ 1,9 milyar, Inggris US\$ 392,9 juta, serta Jerman sebesar US\$ 309,3 juta. Pada tahun 2002, ekspor ke Jepang US\$ 119,7 juta, Saudi Arabia sebesar US\$ 132,2 juta, Uni Emirat Arab US\$ 163,1 juta, Amerika Serikat US\$ 1,8 milyar, Inggris US\$ 328,4 juta, Jerman Barat US\$ 265,2 juta, Belanda US\$ 133,7 juta. Tahun 2003, ekspor ke Amerika Serikat US\$ 1 918,3 juta, Inggris US\$ 333 juta, Jerman

US\$ 328,9 juta, Arab Saudi US\$ 151,7 juta, Belanda US\$ 151,7 juta dan Perancis US\$ 116,7 juta. Tahun 2004 negara tujuan ekspor adalah Amerika Serikat dengan nilai US\$ 2 218,4 juta, Jerman US\$ 382 juta, Inggris 325,4 juta, Perancis US\$ 123,3 juta, Jepang 119,7 juta dan Arab Saudi 114,1 juta. Tahun 2005 negara tujuan ekspor adalah Amerika Serikat dengan nilai US\$ 2 761,7 juta, Jerman US\$ 402,0 juta, Inggris 312,9 juta, Arab Saudi 133,9 juta Perancis US\$ 129,9 juta, dan Jepang 125,8 juta.

Dalam kaitannya dengan kebijaksanaan yang diterapkan oleh beberapa negara yang tidak terlalu menginginkan adanya ekspor pakaian jadi ke negaranya, maka Indonesia harus bersaing dengan negara lain untuk mendapatkan pasaran produknya dengan berusaha meningkatkan mutu barang yang akan diekspor dan tentu saja dengan harga yang lebih murah. Untuk itu diusahakan suatu pengalihan teknologi untuk mengungguli produk-produk dari negara lain dengan pengawasan mutu yang ketat dan penggunaan mesin-mesin baru yang lebih canggih, efisien dan efektif. Saat ini produk pakaian jadi Indonesia terutama pakaian dalam mulai dilakukan peningkatan mutu dan jumlah produksinya. Hal ini mulai disoroti dan diminati oleh perusahaan-perusahaan di berbagai kawasan. Di samping adanya kemudahan yang diberikan oleh negara maju terhadap impor dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia, seperti pemberian General System Preference (GSP)

**Tabel 4.3. Perkembangan Ekspor Tekstil
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Tekstil			
1999	1 643 699	7 235 977	97,91
2000	1 735 460	8 336 619	115,21
2001	1 729 245	7 799 147	93,55
2002	1 759 162	6 963 088	89,28
2003	1 646 917	7 102 308	101,99
2004	1 627 491	7 706 605	108,51
2005	1 796 725	8 670 866	112,51
Pakaian jadi			
1999	343 061	3 817 918	147,53

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	370 368	4 702 573	123,17
2001	385 003	4 476 521	95,19
2002	333 209	3 887 229	86,84
2003	339 584	4 037 850	103,87
2004	327 167	4 352 019	107,78
2005	369 456	4 966 914	114,13
Kain Tenun			
1999	356 150	1 477 297	117,63
2000	364 604	1 720 275	116,45
2001	363 370	1 527 657	88,80
2002	328 020	1 285 371	84,14
2003	324 480	1 310 703	101,97
2004	292 538	1 274 098	97,21
2005	296 736	1 365 950	107,21
Tekstil Lainnya			
1999	944 487	1 940 762	54,72
2000	1 000 488	1 913 770	98,61
2001	980 872	1 794 969	93,79
2002	1 097 934	1 790 487	99,75
2003	982 854	1 753 755	97,95
2004	1 007 785	2 080 487	118,63
2005	1 130 534	2 338 002	112,38

4.3. Minyak Nabati

Minyak nabati mempunyai dua jenis komoditi yang menjadi andalan ekspor, yaitu minyak kelapa sawit dan minyak biji kelapa sawit. Prospek ekspor minyak kelapa sawit cukup cerah, hal ini terbukti dengan adanya permintaan yang cukup besar dari negara-negara pengimpor. Tetapi Indonesia mempunyai saingan yang berarti dari negara tetangga Malaysia, karena Malaysia adalah penghasil kelapa sawit terbesar di dunia.

**Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor Minyak Nabati
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Minyak Nabati			
1999	4 311 123	1 695 477	145,67
2000	5 481 447	1 669 446	98,46
2001	5 974 836	1 364 293	81,72
2002	7 621 268	2 548 675	186,81
2003	7 481 342	2 910 051	114,18
2004	10 106 719	4 259 022	146,36
2005	12 240 697	4 800 830	112,72
Minyak Kelapa Sawit			
1999	3 298 986	1 114 242	149,51
2000	4 110 027	1 087 278	97,58
2001	4 903 218	1 080 906	99,41
2002	6 333 708	2 092 404	193,58
2003	6 386 410	2 454 626	117,31
2004	8 661 647	3 441 776	140,22
2005	10 376 190	3 756 284	109,14
Minyak Biji Kelapa Sawit			
	597 842	347 975	178,04
1999	578 824	239 120	68,72
2000	581 926	146 259	61,17
2001	738 416	256 234	175,19
2002	659 894	264 678	103,29
2003	904 327	502 681	189,92
2004	1 043 196	587 746	116,92
2005			
Minyak Nabati Lainnya			
1999	414 294	233 260	104,52
2000	792 595	343 048	147,07
2001	489 692	137 127	39,97
2002	549 145	200 037	145,88
2003	435 038	190 747	95,36
2004	540 746	314 565	164,91
2005	821 311	456 800	145,22

Tahun 1999 nilai ekspor minyak kelapa sawit mengalami kenaikan hingga mencapai US\$ 1 114,2 juta atau naik 49,51 persen, sedangkan tahun 2000 terjadi penurunan ekspor minyak kelapa sawit 2,42 persen, yaitu menjadi US\$ 1 087,3 juta. Tahun 2001, terjadi sedikit penurunan nilai sehingga mencapai US\$ 1 080,9 juta (turun 0,59 persen). Sementara di tahun 2002 nilai ekspornya naik tajam 93,58 persen menjadi US\$ 2 092,4 juta. Sedangkan tahun 2003 naik 17,31 persen menjadi US\$ 2454 juta. Sementara tahun 2004 nilainya US\$ 3 441,8 juta atau naik 28,68 persen. Tahun 1999 ekspor minyak kelapa sawit Indonesia rata-rata terjadi peningkatan masing-masing ke Belanda naik 27,09 persen, ke India naik pesat menjadi 134,78 persen, sebaliknya ke Malaysia turun 37,81 persen dan ke China naik 60,11 persen.

Tahun 2000, terjadi pergeseran karena untuk empat negara tujuan, yaitu Belanda, India, Malaysia dan China mengalami fluktuasi jika dibandingkan tahun 1999, yaitu masing-masing ekspor ke Belanda turun 28,93 persen, ke Malaysia turun drastis 80,56 persen, sedangkan menuju China dan India terlihat adanya peningkatan, masing-masing sebesar 4,07 persen dan 14,59 persen. Empat negara tujuan utama komoditi ini pada tahun 2001 adalah India senilai US\$ 328,1 juta (turun 25,13 persen), Belanda senilai US\$ 150,4 juta (naik 1,22 persen), China senilai US\$ 81,9 juta (turun 33,50 persen), dan Singapura senilai US\$ 69,9 juta (turun 4,08 persen). Sedangkan pada tahun 2002, negara tujuan utama adalah China naik 107,86 persen menjadi US\$ 170,3 juta, Malaysia sebesar US\$ 130,4 juta (naik 675,58 persen), India senilai US\$ 585,2 juta (naik 78,33 persen) dan Belanda naik 106,36 persen menjadi US\$ 310,3 juta. Tahun 2003 negara tujuan utama ekspor adalah India dengan nilai US\$ 861,8 juta atau naik 47,37 persen, China dengan nilai US\$ 318,3 juta atau naik 86,9 persen, Belanda dengan nilai US\$ 205,37 juta atau turun 33,8 persen dan Malaysia dengan nilai ekspor 205,3 juta naik 57,4 persen. Negara tujuan ekspor tahun 2004 adalah India dengan nilai US\$ 1 093,5 juta, China dengan nilai US\$ 463,3 juta, Belanda dengan nilai US\$ 307,7 juta, Malaysia dengan nilai US\$ 225,9 juta dan Jordana dengan nilai US\$ 210,7 juta, sedangkan negara tujuan ekspor tahun 2005 adalah India dengan nilai US\$ 901,3 juta, China dengan nilai US\$ 493,4 juta, Belanda dengan nilai US\$ 383,9 juta, dan Pakistan dengan nilai US\$ 319,9 juta.

4.4. Produk Elektronika

Ekspor elektronika yang dalam produksinya memerlukan teknologi yang canggih, sebagian besar ekspornya terdiri dari audio visual. Selama beberapa tahun terakhir ini, ekspor produk elektronika sedang berkembang pesat. Hal ini didukung oleh penanaman modal dari Jepang, Korea Selatan dan Taiwan, yang juga merupakan realokasi modal ke negara-negara berkembang. Adapun nilai ekspor audio visual Indonesia pada tahun 1998 sebesar US\$ 1,6 milyar; sedangkan tahun 1999 turun menjadi US\$ 1,5 milyar. Tahun 2000, terjadi peningkatan pesat untuk produk audio visual sebesar 123,45 persen menjadi US\$ 3 258,0 juta. Peningkatan terjadi pula pada ekspor komoditi ini pada tahun 2001 sebesar 0,04 persen menjadi US\$ 3 259,2 juta. Demikian pula halnya pada tahun 2002 nilai ekspor mengalami kenaikan 0,99 persen US\$ 3 291,3 juta. Hal yang sama terjadi pada tahun 2003 nilainya turun 13.5 persen menjadi US\$ 2 898.8 juta. sedangkan tahun 2004 nilainya naik sebesar 2.16 persen menjadi US\$ 2 962.8 juta.

Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor audio visual terbesar untuk tahun 1999 dan 2002 tercatat seperti: Singapura, Amerika Serikat dan Jepang. Besarnya nilai ekspor Indonesia ke tiga negara tersebut tahun 1998 berturut-turut US\$ 543,0 juta, US\$ 352,5 juta dan US\$ 170,2 juta. Sementara pada tahun 1999 nilai ekspornya masing-masing US\$ 558,5 juta (naik 2,79 persen), US\$ 319,6 juta (turun 9,26 persen) dan US\$ 133,5 juta (turun 21,63 persen). Selanjutnya di tahun 2000 terjadi peningkatan yang pesat menuju tiga negara tujuan utama, yaitu ke Singapura senilai US\$ 751,7 juta (naik 34,59 persen), ke Amerika Serikat senilai US\$ 769,9 juta (naik pesat 140,89 persen) dan ke Jepang senilai US\$ 414,6 juta (naik pesat 210,60 persen). Sementara untuk tahun 2001 ekspor ke tiga negara tujuan ini cukup fluktuatif, yaitu ke Jepang naik 20,97 persen menjadi US\$ 501,5 juta, ke Amerika Serikat naik 14,66 persen menjadi US\$ 882,8 juta, sedangkan ke Singapura turun 26,09 persen menjadi US\$ 555,6 juta. Demikian pula di tahun 2002 ekspor ke Jepang sebesar US\$ 378,9 juta (turun 24,45 persen), ke Singapura US\$ 462,9 juta (turun 16,69 persen), sementara ke Amerika Serikat naik 1,30 persen menjadi US\$ 894,3 juta. Sedangkan pada tahun 2003 ekspor ke Amerika Serikat US\$ 659,5 juta atau turun 26,26 persen, Singapura US\$ 498 juta atau naik 7,58 persen, dan Jepang dengan nilai US\$ 346,6 juta atau turun 8,52 persen. Tahun 2004 negara tujuan ekspor adalah Amerika Serikat dengan nilai US\$ 732,6 juta atau naik 9,98 persen, Singapura dengan nilai US\$ 433,4 juta atau turun 14,91 persen dan Jepang dengan nilai US\$ 368,3 juta atau naik 5,89 persen. Tahun 2005 negara tujuan ekspor adalah

Amerika Serikat dengan nilai US\$ 757,1 juta atau naik 3,3 persen, Singapura dengan nilai US\$ 471,2 juta atau naik 8,7 persen dan Jepang dengan nilai US\$ 244,2 juta atau turun 33,7 persen.

**Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor Alat Listrik, Ukur, Fotografi, dll.
Tahun 1999– 2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Alat Listrik, Ukur, Fotografi, dll			
1999	373 710	3 419 249	104,29
2000	631 532	6 757 544	197,63
2001	613 136	6 192 106	91,63
2002	679 408	6 271 221	101,28
2003	654 870	6 304 228	100,53
2004	688 751	6 738 369	106,89
2005	667 615	7 540 922	111,91
Alat Listrik			
1999	227 759	1 692 131	113,50
2000	381 484	3 161 871	186,86
2001	351 911	2 605 105	82,39
2002	413 463	2 700 021	103,64
2003	424 384	3 120 599	115,58
2004	458 672	3 486 118	111,71
2005	481 649	4 364 110	125,19
Audio Visual			
1999	137 578	1 458 043	93,54
2000	236 683	3 258 033	223,45
2001	249 267	3 259 191	100,04
2002	255 275	3 291 325	100,99
2003	219 031	2 898 762	88,07
2004	216 183	2 962 806	102,21
2005	175 001	2 842 192	95,93

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Fotografi dan Optik			
1999	3 556	202 350	109,48
2000	6 023	243 943	120,55
2001	5 906	234 689	96,21
2002	5 101	165 514	70,52
2003	4 371	141 598	85,55
2004	6 123	112 429	79,40
2005	2 845	137 917	122,67
Alat Ukur			
1999	139	1 835	224,88
2000	176	2 681	146,10
2001	131	1 098	40,94
2002	645	7 348	669,55
2003	235	5 646	76,84
2004	496	3 388	60,01
2005	416	8 892	262,46
Lonceng, Arloji dan Bagiannya			
1999	3 509	37 421	178,02
2000	5 384	45 344	121,17
2001	4 834	41 524	91,58
2002	3 636	36 512	87,93
2003	5 834	36 325	99,49
2004	5 136	50 039	137,75
2005	6 011	65 684	131,27

4.5. Makanan Olahan

Ekspor makanan olahan dari Indonesia ke luar negeri tahun 1999 mengalami kenaikan pesat sebesar 26,78 persen dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2000 terjadi sedikit penurunan nilai ekspor makanan olahan menjadi US\$ 955,4 juta (turun 0,28 persen). Selanjutnya di tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar 9,11 persen menjadi US\$ 1 042,5 juta. Ini menunjukkan bahwa industri makanan olahan masih mendapatkan pasar yang bagus di luar negeri. Volume ekspor komoditi ini menunjukkan penurunan yang bervariasi mulai

tahun 1999 – 2005. Pada tahun 1999 volume ekspor makanan olahan sebesar 980,8 ribu ton, atau naik sebesar 56,64 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2000, volume ekspor mengalami penurunan sebesar 0,08 persen menjadi 980,0 ribu ton. Hal ini terus berlanjut sampai tahun 2001 yang mengalami penurunan sebesar 8,16 persen menjadi 900,1 ribu ton. Tetapi kondisi berubah di tahun 2002 dimana terjadi kenaikan sebesar 24,69 persen menjadi 1,12 juta ton. Sedangkan pada tahun 2003 volume ekspor turun 12,5 persen menjadi 982,4 ribu ton. Tahun 2004 volume ekspor terjadi kenaikan sebesar 22,57 persen menjadi 1 268,8 ribu ton dan tahun 2005 kembali naik sebesar 20,67 persen menjadi 1 531,0 ribu ton. Nilai ekspor makanan olahan mulai tahun 1999 sampai 2005 berturut-turut sebesar US\$ 958,3 juta; US\$ 955,5 juta; US\$ 1 042,5 juta; US\$ 1 184,2 juta; US\$ 1 241,7 juta; US\$ 1 518,6 juta; serta US\$ 1 806,3 juta.

Relatif harga atau perbandingan antara nilai dengan volume tahun 1999 dan tahun 2000 adalah sebesar 1,0 US\$ per kg, sedangkan di tahun 2001 meningkat menjadi US\$ 1,16 per kg. Sementara itu terjadi penurunan menjadi US\$ 1,06 per kg untuk tahun 2002. Sedangkan tahun 2003 US\$ 1,26 per kg. Tahun 2004 relatif harganya adalah 1,19 US\$ per kg. Sementara itu tahun 2005 relatif harganya adalah 1,18 US\$ per kg. Dengan relatif harga yang kecil ini, dapat disimpulkan bahwa harga jual barang ini semakin rendah. Hal ini merupakan pendorong bagi para pengusaha makanan olahan untuk memperdagangkan produknya ke luar negeri dengan harga yang lebih kompetitif.

Walaupun ekspor makanan olahan tiap tahun makin meningkat, namun kontribusinya terhadap total ekspor rata-rata masih berkisar 1,96 persen tiap tahunnya. Kalau dirinci, kontribusi ekspor makanan olahan terhadap total ekspor hasil industri adalah pada tahun 1999 sebesar 2,88 persen, tahun 2000 sebesar 2,28 persen, pada tahun 2001 sebesar 2,65 persen, sebesar 3,06 persen tahun 2002, tahun 2003 sebesar 2,03 persen, tahun 2004 sebesar 3,12 persen dan tahun 2005 sebesar 2,11 persen. Jenis makanan olahan yang diekspor antara lain adalah rokok, coklat olahan, gula tetes, kerupuk udang, buah/sayuran olahan dan minuman olahan. Dari jenis makanan olahan tersebut di atas, yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap nilai ekspor Indonesia adalah buah/sayuran olahan dan kemudian disusul coklat olahan, rokok, minuman olahan kerupuk udang dan yang terakhir gula tetes.

**Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor Makanan Olahan
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan Olahan			
1999	980 847	958 337	126,78
2000	980 041	955 458	99,70
2001	900 058	1 042 472	109,11
2002	1 122 306	1 184 127	113,59
2003	982 420	1 241 716	104,86
2004	1 268 760	1 518 592	122,29
2005	1 530 957	1 806 306	118,95
Coklat Olahan			
1999	85 017	127 015	105,41
2000	87 617	106 348	83,73
2001	87 037	116 171	109,24
2002	99 072	181 446	156,19
2003	92 770	215 558	118,80
2004	94 058	182 217	84,53
2005	98 388	202 713	111,25
Gula Tetes			
1999	178 075	6 622	73,01
2000	131 368	5 343	80,69
2001	89 417	5 594	104,71
2002	124 624	7 823	139,83
2003	81 370	4 269	54,57
2004	195 317	11 145	261,07
2005	227 704	19 400	174,07
Kerupuk Udang			
1999	4 298	5 782	242,43
2000	5 459	6 883	119,04
2001	6 311	8 028	116,63

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2002	6 638	9 106	113,43
2003	6 122	8 888	97,61
2004	5 536	7 539	84,82
2005	5 795	7 678	101,84
Buah / Sayuran Olahan			
1999			
2000	323 281	219 668	194,33
2001	314 355	187 751	85,47
2002	307 268	183 227	97,59
2003	378 450	205 270	112,03
2004	333 493	193 495	94,26
2005	346 176	214 693	110,96
	499 916	297 551	138,59
Minuman Olahan			
1999	62 302	20 757	139,37
2000	80 045	24 454	117,81
2001	69 104	25 776	105,40
2002	153 436	29 876	115,91
2003	78 063	26 464	88,58
2004	75 132	34 848	131,68
2005	61 460	30 263	86,84
R o k o k			
1999	32 235	132 925	109,39
2000	29 800	157 383	118,40
2001	40 804	194 159	123,37
2002	42 788	181 431	93,44
2003	39 100	165 385	91,16
2004	52 505	211 627	127,96
2005	60 093	260 846	123,26

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan Olahan Lain			
1999	182 825	221 349	174,48
2000	150 268	226 892	102,50
2001	174 638	242 326	106,80
2002	188 019	266 718	110,07
2003	215 810	326 340	122,35
2004	292 437	375 115	114,95
2005	316 676	416 886	111,14

4.5.1. Buah / sayuran olahan

Perkembangan ekspor buah / sayuran olahan selama kurun waktu tujuh tahun terakhir yaitu dari tahun 1999 - 2005 mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan baik volume maupun nilai ekspornya. Volume ekspor buah/sayuran olahan dari tahun 1999 – 2005 berturut-turut sebesar 323,3 ribu ton, 314,4 ribu ton, 307,3 ribu ton, 378,4 ribu ton, 333,5 ribu ton, 346,2 ribu ton dan 499,9 ribu ton. Pada tahun 1999 nilai ekspor buah / sayuran olahan mengalami kenaikan sebesar 94,33 persen menjadi US\$ 219,7 juta, sebaliknya di tahun 2000 terjadi penurunan 14,53 persen menjadi US\$ 187,8 juta. Demikian pula ekspor komoditi ini pada tahun 2001 mengalami penurunan 2,41 persen menjadi US\$ 183,2 juta. Sementara tahun 2002 nilai ekspor komoditi ini naik 12,03 persen menjadi US\$ 205,3 juta. Sedangkan tahun 2003 turun 5,73 persen menjadi US\$ 193,5 juta. Sementara tahun 2004 dan 2005 terjadi kenaikan masing-masing US\$ 214,7 juta atau naik 9,87 persen dan 297,6 atau naik 38,59 persen. Dari keadaan volume dan nilai ekspor komoditi ini, diketahui bahwa rata-rata relatif harga selama kurun waktu tujuh tahun terakhir sebesar –1,88 persen dan kontribusinya khusus untuk tahun 2005 terhadap total ekspor hasil industri adalah 0,54 persen dan relatif harga untuk tahun 2005 adalah 0,04 persen.

4.5.2. Rokok

Ekspor rokok dari tahun 1999 sampai tahun 2005 terus mengalami peningkatan yang berfluktuasi untuk nilai ekspornya. Sebaliknya terjadi penurunan volume ekspor rokok tahun 1999 dan 2000 berturut-turut adalah 32,2 ribu ton, 29,8 ribu ton. Kemudian di tahun 2001

dan 2002 meningkat menjadi 40,8 ribu ton dan 42,8 ribu ton. Sedangkan tahun 2003 turun menjadi 39,1 ribu ton. Sementara tahun 2004 dan 2005 meningkat menjadi 52,5 ribu ton dan 60,1 ribu ton. Di sini terlihat bahwa volume ekspor rokok terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2001 terjadi peningkatan yang cukup tajam sebesar 36,93 persen. Adapun peningkatan nilai ekspor rokok diiringi dengan fluktuasi volume ekspornya dari tahun 1999 - 2005. Data-data peningkatan nilai ekspor rokok ke luar negeri mulai pada tahun 1999 terjadi peningkatan nilai ekspor menjadi US\$ 132,9 juta, selanjutnya tahun 2000 terjadi peningkatan sebesar 18,40 persen menjadi US\$ 157,4 juta, di tahun 2001 kembali terjadi kenaikan sebesar 23,37 persen dan pada tahun 2002 sedikit mengalami penurunan menjadi US\$ 181,4 juta (turun 6,56 persen). Sedangkan tahun 2003 turun 8,82 persen menjadi US\$ 165,4 juta, sementara itu tahun 2004 dan 2005 terjadi kenaikan 21,25 persen menjadi US\$ 200,8 juta dan 23,26 persen menjadi 246,8 juta. Harga ekspor rokok ini dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir rata-rata sebesar 4,43. Adapun rata-rata kontribusi ekspor rokok terhadap total ekspor hasil industri selama tujuh tahun terakhir adalah 0,44 persen.

4.5.3. Gula Tetes

Dari tahun 1999 sampai tahun 2005 ekspor gula tetes terus mengalami fluktuasi yang cenderung menurun untuk volume. Demikian juga jika dilihat nilai ekspor maka terlihat adanya kecenderungan menurun. tahun 1999 volume dan nilai ekspor komoditi ini masing-masing sebesar 178,1 ribu ton dan US\$ 6,6 juta dengan sumbangan devisa sebesar 0,01 persen terhadap total ekspor tahun 1999. Kondisi ini berlangsung terus sampai tahun 2000, di mana volume ekspornya mengalami penurunan 26,23 persen menjadi 131,4 ribu ton jika dibanding tahun 1999, demikian juga nilainya turun 19,31 persen menjadi US\$ 5,3 juta. Sebaliknya di tahun 2001 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 4,71 persen menjadi US\$ 5,6 juta, sementara volume ekspornya mengalami penurunan 31,93 persen menjadi US\$ 89,4 juta. Kondisi ini berlanjut di tahun 2002, nilai ekspor meningkat 39,83 persen menjadi US\$ 7,8 juta dan volume ekspor naik 39,37 persen menjadi 124,6 ribu ton. Namun pada tahun 2003 volume ekspor mengalami penurunan sebesar 34,71 persen menjadi 81,4 ribu ton, sedangkan nilainya juga mengalami penurunan sebesar 44,87 persen dengan nilai US\$ 4,3 juta, tahun 2004 volume ekspornya tercatat 195,3 ribu ton dengan nilai US\$ 11,1 juta sementara tahun 2005 volume ekspornya meningkat sebesar 16,6 persen menjadi 227,7 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 19,4 juta atau naik sebesar 71,1 persen. Adapun negara yang

mendominasi ekspor gula tetes Indonesia tahun 2005 diantaranya adalah Vietnam, Korea Selatan, Taiwan, dan Jepang dimana masing-masing memberikan devisa sebesar US\$ 7,0 juta, US\$ 5,7 juta, US\$ 3,8 juta dan US\$ 1,6 juta.

4.6. Barang Hasil Industri Lainnya

4.6.1. Semen

Ekspor semen Indonesia ke luar negeri tahun 1999 - 2005 mendapatkan pasaran yang makin lama makin baik dan negara yang mendominasi ekspor semen Indonesia pada tahun 2005 adalah Amerika Serikat, Bangladesh, Singapura, United Arab Emirat dan Mauritius. Perkembangan ekspor semen ini dari tahun 1999 sampai tahun 2005 terlihat mengalami penurunan dan kenaikan yang berfluktuasi kecuali tahun 1999 terjadi peningkatan yang sangat tinggi sementara di tahun 2000 dan tahun 2001 meningkat dibawah 20 persen sebaliknya tahun 2002 justru mengalami penurunan. Tahun 1999 volumenya 7 350,0 ribu ton dan nilainya US\$ 136,6 juta. Pada tahun 2005 terlihat bahwa volume ekspornya turun menjadi 4,3 juta ton dan nilai ekspornya sebesar US\$ 115,9 juta. Ditinjau dari tahun ke tahun bisa terlihat nilai ekspor yang berfluktuasi, tahun 1999 dan 2000 memberikan devisa masing-masing sebesar US\$ 136,6 juta dan US\$ 142,8 juta. Tahun 2001 terjadi peningkatan nilai ekspor menjadi US\$ 161,1 juta, sebaliknya juga di tahun 2002 menurun 30,57 persen. Demikian juga tahun 2003 mengalami penurunan 20,15 persen menjadi US\$ 89,3. Peningkatan terjadi pada tahun 2004 dan 2005 masing-masing menjadi US\$ 102,6 juta, naik 14,72 persen dan US\$ 115,8 atau naik 12,91 persen. Karena kebutuhan di dalam negeri meningkat, maka ekspor semen semakin berkurang karena sebagian dikonsumsi di dalam negeri. Persediaan semen di pasaran dalam negeri yang terkadang menipis dapat menimbulkan permasalahan, yaitu dengan sulitnya mencari semen atau terjadi krisis semen dan apabila tersedia harus membeli dengan harga yang lebih tinggi. Pada saat itu biasanya pemerintah langsung melakukan penstabilan harga semen, yaitu dengan menambah persediaan semen atau dengan jalan mengimpor semen dari luar negeri.

**Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor Semen
Tahun 1999–2005**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	7 349 959	136 612	161,22
2000	7 411 746	142 757	104,50
2001	8 032 775	161 069	112,83
2002	5 707 551	111 831	69,43
2003	4 207 250	89 297	79,85
2004	4 557 611	102 623	114,92
2005	4 285 453	115 872	112,91

4.6.2. Barang Anyaman

Ekspor barang anyaman dibedakan menjadi barang anyaman dari rotan dan barang anyaman dari bahan selain rotan. Dari tahun 1999 sampai tahun 2005 ekspor barang anyaman dari rotan memperlihatkan fluktuasi baik dalam nilai maupun volumenya. Tahun 1999 volume ekspor barang anyaman dari rotan mengalami menjadi 18,8 ribu ton, dan nilai ekspornya juga naik 551,56 persen dibanding tahun 1998. Ekspor barang anyaman dari rotan pada tahun 2000 mengalami peningkatan pesat baik volume maupun nilai ekspornya, yaitu dari 3,0 ribu ton menjadi 18,8 ribu ton dan nilai ekspornya mencapai US\$ 44,8 juta, atau naik sebesar 451,56 persen. Tahun 2000 barang anyaman dari rotan juga meningkat baik volume maupun nilai dibanding tahun sebelumnya menjadi 20,7 ribu ton dan US\$ 50,2 juta. Tahun 2001, volume maupun nilai ekspornya masih menunjukkan peningkatan, yaitu 0,17 persen untuk volume menjadi 20,8 ribu ton dan 6,68 persen untuk nilai. Pada tahun 2002, dimana volume menunjukkan peningkatan 5,68 persen menjadi 21,9 ribu ton namun nilainya justru turun 6,99 persen menjadi US\$ 49,8 juta sementara ekspor anyaman dari rotan pada tahun 2004 baik volume maupun nilai mengalami penurunan masing-masing 22,2 ribu ton menjadi 4,7 ribu ton dan US\$ 43,0 juta menjadi US\$ 33,0 juta. Demikian juga pada tahun 2005 nilainya menurun 23,50 persen. Adapun negara yang mendominasi perolehan devisa dari barang anyaman dari rotan adalah Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Korea Selatan dan Inggris. Ekspor barang anyaman dari rotan sejak tahun 1998 sampai tahun 2004 berfluktuasi. Peranannya terhadap total ekspor hasil industri dari tahun ke tahun, maka terlihat adanya penurunan yang tajam, yaitu dari 0,04 persen pada tahun 1998 menjadi 0,15 di tahun 2004.

Dari berbagai jenis barang anyaman yang diekspor ke luar negeri, maka yang menjadi primadona adalah barang anyaman dari rotan. Nilai ekspor barang anyaman rotan ini tahun 2005 mencapai sekitar 39,03 persen dari total ekspor barang anyaman. Sisanya adalah barang anyaman dari bahan lainnya, yaitu sebesar 60,97 persen dari total ekspor barang anyaman.

**Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor Barang Anyaman
Tahun 1999-2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Barang Anyaman			
1999	24 559	59 843	413,25
2000	29 483	71 775	119,94
2001	31 085	76 827	107,04
2002	36 748	78 152	101,73
2003	35 058	72 267	92,47
2004	34 289	71 712	99,23
2005	28 621	64 753	90,29
Dari Rotan			
1999	18 846	44 825	551,56
2000	20 729	50 226	112,05
2001	20 765	53 581	106,68
2002	21 944	49 834	93,01
2003	22 165	42 962	86,21
2004	14 651	33 037	76,89
2005	11 527	25 273	76,50
Dari bahan lainnya			
1999	5 713	15 018	236,36
2000	8 755	21 548	143,48
2001	10 321	23 246	107,88
2002	14 804	28 318	121,82
2003	12 893	29 305	103,49
2004	19 639	38 675	131,97
2005	17 093	39 481	102,08

4.6.3. Bahan Kimia

Industri bahan kimia di Indonesia dewasa ini makin berani berkompetisi dengan negara-negara lain di luar negeri. Kemajuan teknologi pembuatan bahan kimia menjadikan kualitasnya semakin meningkat sehingga dipercaya oleh konsumen luar negeri antara lain oleh negara Jepang, China, dan Korea Selatan. Ekspor bahan kimia dewasa ini akan terlihat meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1999 dengan volume ekspor sebesar 3,9 juta ton atau naik 1,41 persen tetapi nilai ekspornya sebesar US\$ 986,2 juta (turun 2,21 persen). Tahun selanjutnya volume ekspor bahan kimia Indonesia turun sebesar 12,14 persen menjadi 3,3 juta ton sedangkan nilainya naik sebesar 30,43 persen menjadi US\$ 1 286,3 juta. Untuk tahun 2001 volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 8,99 persen sementara nilainya turun 3,72 persen sehingga nilai ekspornya sebesar US\$ 1 238,4 juta. Sedangkan pada tahun 2002, volume ekspor mengalami kenaikan menjadi 3,7 juta ton atau 3,56 persen, dan nilai ekspor juga mengalami peningkatan 2,73 persen menjadi US\$ 1 272,2 juta. Kenaikan terus berlanjut pada tahun 2003 naik menjadi 4,5 juta ton atau 21,62 persen, dan nilai ekspor juga mengalami peningkatan 20,68 persen menjadi US\$ 1 535,3 juta. Sedangkan tahun 2004 volumenya turun 15,35 persen menjadi 3,9 juta ton dan nilainya mengalami peningkatan sebesar 21,13 persen menjadi US\$ 1 946,5 juta. Sementara tahun 2005 baik volume maupun nilainya masing-masing meningkat 9,02 persen dan 6,85 persen.

**Tabel 4. 9. Perkembangan Ekspor Bahan Kimia
Tahun 1999-2005**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	3 780 550	986 202	97,79
2000	3 321 590	1 286 303	130,43
2001	3 620 259	1 238 445	96,28
2002	3 749 234	1 272 221	102,73
2003	4 536 941	1 535 273	120,68
2004	3 933 309	1 946 540	126,79
2005	4 288 086	2 079 913	106,85

4.6.4. Kaca dan Barang dari Kaca

Ekspor komoditi ini tahun 1999 sebesar US\$ 155,9 juta atau sebesar 141,25 persen sehingga nilai ekspor untuk komoditi ini sebesar US\$ 266,4 juta, demikian juga untuk tahun 2000 ini terjadi kenaikan sebesar 33,70 persen atau menjadi sebesar US\$ 356,1 juta. Sedangkan untuk tahun 2001 nilai ekspor turun 11,69 persen menjadi US\$ 314,5 juta, dan volume ekspor juga mengalami penurunan sebesar 12,16 persen menjadi 791,7 ribu ton. Keadaan membaik di tahun 2002 dimana volume dan nilai ekspor meningkat masing-masing 3,17 persen dan 3,36 persen menjadi 816,8 ribu ton dan US\$ 325,0 juta. Sedangkan pada tahun 2003 volumenya turun menjadi 784,3 ribu ton atau turun 3,98 persen dan nilainya US\$ 343,1 juta atau naik 5,54 persen. Sedangkan tahun 2004 volumenya 868 ribu ton naik 9,69 persen dan nilainya naik sebesar 10,55 persen menjadi US\$ 383,7 juta. Tahun 1999 negara tujuan utama komoditi ini adalah Australia, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan dan Filipina masing-masing senilai US\$ 23,4 juta, US\$ 22,0 juta, US\$ 18,2 juta, US\$ 17,9 juta dan US\$ 11,2 juta. Tahun 2000 negara-negara utama yang mendominasi ekspor komoditi ini adalah Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura dan Australia masing-masing sebesar US\$ 34,3 juta, US\$ 30,0 juta, US\$ 27,8 juta, US\$ 24,3 juta dan US\$ 21,6 juta. Negara tujuan utama komoditi ini pada tahun 2001 adalah Jepang dengan nilai ekspor sebesar US\$ 17,8 juta, Korea Selatan sebesar US\$ 27,2 juta, Singapura sebesar US\$ 21,9 juta, China sebesar US\$ 17,6 juta, Australia sebesar US\$ 18,0 juta, dan Amerika Serikat sebesar US\$ 24,4 juta. Pada tahun 2002 negara tujuan utama ekspor adalah Singapura, Amerika Serikat, Korea Selatan dan Australia dengan nilai masing-masing sebesar US\$ 31,8 juta, US\$ 30,5 juta, US\$ 27,8 juta dan US\$ 23,1 juta. Sedangkan pada tahun 2003 negara tujuan ekspor adalah China sebesar US\$ 34,11 juta, Amerika Serikat sebesar 33,11 juta, Singapura sebesar US\$ 30,27 juta, Malaysia sebesar 24,92 juta sedangkan Australia sebesar 23,39 juta. Komoditi ini memberikan kontribusi terhadap total ekspor sebesar 0,56 persen. Pada tahun 2004 negara tujuan ekspor adalah China dengan nilai US\$ 52,4 juta, Malaysia dengan nilai US\$ 29,3 juta, Australia dengan nilai US\$ 29,1 juta, Singapura dengan nilai US\$ 26,3 juta dan Jepang US\$ 26,1 juta. Pada tahun 2005 negara tujuan ekspor adalah Jepang dengan nilai US\$ 48,2 juta, Singapura dengan nilai US\$ 27,0 juta, Malaysia US\$ 26,9 dan China dengan nilai US\$ 26,5 juta serta Amerika Serikat US\$ 26,4 juta.

**Tabel 4.10. Perkembangan Ekspor kaca dan Barang dari Kaca
Tahun 1999-2005**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	1 114 973	266 350	241,25
2000	901 224	356 120	133,70
2001	791 680	314 491	88,31
2002	816 750	325 047	103,36
2003	784 273	343 067	105,54
2004	868 006	383 695	111,84
2005	822 207	397 563	103,61

4.6.5. Alas Kaki

Ekspor alas kaki selama tujuh tahun terakhir menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Walaupun nilai ekspornya relatif menurun, industri alas kaki Indonesia mempunyai pangsa pasar yang baik di luar negeri meskipun di tahun 2003 banyak investor asing tidak menanamkan kembali modalnya di Indonesia karena kondisi dalam negeri. Tetapi hal itu menjadi pendorong bagi para pengusaha industri alas kaki untuk lebih meningkatkan produksinya baik dari kualitas maupun kuantitasnya.

Pada tahun 1999 ekspor alas kaki Indonesia mengalami peningkatan baik volume (naik 43,51 persen menjadi 151,0 ribu ton) dan nilainya (naik 32,81 persen menjadi US\$ 1,6 milyar) dibanding tahun 1998. Peningkatan ini berlanjut pada tahun berikutnya sehingga nilai ekspor mencapai US\$ 1,7 milyar (4,39 persen), sementara volume ekspor komoditi ini mengalami penurunan sebesar 11,7 ribu ton. Pada tahun 2001 kembali terjadi penurunan volume ekspor sebesar 4,04 persen menjadi US\$ 133,7 ribu ton dan nilai ekspor turun sebesar 9,96 persen menjadi US\$ 1,5 milyar. Di tahun 2002 kembali terjadi penurunan baik volume maupun nilai ekspornya yaitu masing-masing turun 25,93 persen menjadi 99,0 ribu ton dan turun 23,75 persen menjadi US\$ 1,1 milyar. Tahun 2003 kondisi sedikit membaik dengan sedikit kenaikan baik volume maupun nilainya berturut-turut 99,43 ribu ton atau naik 0,43 persen dan US\$ 1,2 miliar atau naik 2,97 persen. Sedangkan tahun 2004 volumenya 101,3 ribu ton atau naik 1,85 persen, Sedangkan nilainya naik 7,69 persen menjadi US\$ 1,3 miliar. Walaupun tidak setinggi tahun 1999, ekspor alas kaki tahun 2005 masih meningkat yakni 2,87 persen untuk volume dan nilai sebesar 8,18 persen. Negara yang mendominasi

ekspor alas kaki ini adalah negara Amerika Serikat, Inggris, Belgia, dan Jerman masing-masing sebesar US\$ 472,2 juta, US\$ 131,9 juta, US\$ 104,2 juta, dan US\$ 97,8 juta. Bahkan Amerika Serikat mengimpor alas kaki dari Indonesia sebesar 35,05 persen dari total ekspor alas kaki Indonesia.

**Tabel 4.11. Perkembangan Ekspor Alas Kaki
Tahun 1999 – 2005**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	151 047	1 601 767	132,81
2000	139 307	1 672 110	104,39
2001	133 673	1 505 581	90,04
2002	99 006	1 148 053	76,25
2003	99 427	1 182 186	102,97
2004	101 291	1 320 479	111,69
2005	104 202	1 428 518	108,18

4.6.6. Kertas dan Barang dari Kertas

Nilai ekspor kertas dan barang dari kertas pada periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 cenderung mengalami peningkatan meskipun berfluktuas, akan tetapi Volumennya cenderung menurun. Tahun 1999 komoditi ini mengalami peningkatan sebesar 992,6 ribu ton menjadi 3 643,2 ribu ton. Sebaliknya terjadi dua tahun berturut-turut volume ekspor ini turun hingga tahun 2001 sebesar 177,5 ribu ton atau turun sebesar 5,25 persen dibanding tahun 2000. Meskipun demikian di tahun 2001 terjadi penurunan baik volume ekspor maupun nilai ekspor yang turun 11,21 persen. Pada tahun 2002 keadaan membaik sehingga volume ekspor meningkat 6,50 persen menjadi 3 411,5 ribu ton dan nilai ekspor naik 3,11 persen menjadi US\$ 2 097,5 juta. Sedangkan pada tahun 2003 volume komoditi ini 3 066,11 ribu ton atau turun 10,12 persen sedangkan nilainya turun 4,3 persen menjadi US\$ 2 007,3 juta. Tahun 2004 volumenya mencapai 3 110,9 ribu ton atau naik 1,44 persen dan nilainya naik 9,94 persen menjadi US\$ 2 228,8 juta. Demikian pula tahun 2005 baik volume maupun nilai mengalami peningkatan masing-masing 2,43 persen dan 4,30 persen. Komoditi ini memberikan kontribusi terhadap total ekspor sektor industri sebesar 4,2 persen. Adapun negara yang mendominasi komoditi ekspor ini adalah negara Jepang, Malaysia, China, dan

Australia yang masing-masing sebesar US\$ 319,7 juta, US\$ 209,3 juta, US\$ 174,0 juta dan US\$ 150,4 juta.

**Tabel 4.12. Perkembangan Ekspor Kertas & Barang Dari Kertas
Tahun 1999 - 2005**

Deskripsi/Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	3 643 207	1 965 550	137,88
2000	3 380 944	2 291 310	116,57
2001	3 203 439	2 034 348	88,79
2002	3 411 504	2 097 516	103,11
2003	3 066 105	2 007 302	95,69
2004	3 110 868	2 228 871	111,04
2005	3 186 554	2 324 774	104,30

4.6.7. Kulit dan Barang dari Kulit

Ekspor kulit dan barang dari kulit mulai tahun 1999 sampai tahun 2005 terus mengalami perubahan atau bisa dikatakan berfluktuasi. Dilihat dari relatif harganya, tampak bahwa ada kecenderungan harganya semakin menurun. Berturut-turut dapat dilihat besarnya relatif harga dari tahun 1999 sampai tahun 2005 masing-masing sebesar ; 8,04, 3,56, 8,79, 7,74, 6,76, 8,80, dan 7,40 US\$ per kg. Kemungkinan faktor harga yang rendah ini karena murah nya harga bahan baku ekspor kulit dan barang dari kulit. Untuk negara-negara yang mengimpor komoditi ini tahun 2005 antara lain adalah Hongkong sebesar US\$ 26,0 juta, Singapura sebesar US\$ 10,7 juta dan China sebesar US\$ 10,0 juta. Kontribusi dari ekspor kulit dan barang dari kulit sebesar 0,23 persen terhadap total ekspor sektor industri tahun 2005

**Tabel 4.13. Perkembangan Ekspor Kulit & Barang Dari Kulit
Tahun 1999 – 2005**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	11 306	90 896	52,11
2000	31 393	111 662	122,85
2001	11 407	100 317	89,84

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2002	10 376	80 359	80,11
2003	13 118	88 654	110,32
2004	15 648	106 412	120,03
2005	17 616	130 339	122,49

4.6.8. Produk Farmasi

Produk farmasi dari tahun 1999 sampai tahun 2005 cenderung mengalami peningkatan walaupun berfluktuasi dengan volume 8,6 ribu ton dan nilai US\$ 64,5 juta pada tahun 1999 dan kemudian pada tahun 2005 mencapai volume ekspor sebesar 8,1 ribu ton dan nilai ekspornya sebesar US\$ 97,4 juta. Produk farmasi ini mempunyai pasaran yang cerah terutama di negara Korea Selatan, Nigeria, Thailand dan Jepang masing-masing mempunyai nilai ekspor sebesar US\$ 18,3 juta, US\$ 14,9 juta, US\$ 13,8 juta dan US\$ 9,0 juta. Ekspor produk farmasi tahun 2005 masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan total ekspor hasil industri, yaitu hanya sekitar 0,17 persen saja.

**Tabel 4.14. Perkembangan Ekspor Produk Farmasi
Tahun 1999-2005**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	8 634	64 489	159,25
2000	10 587	67 353	104,44
2001	11 846	75 898	112,69
2002	9 399	87 205	114,90
2003	13 849	104 306	119,61
2004	10 562	118 137	113,26
2005	8 125	97 046	82,15

4.6.9. Gliserol dan Larutan Alkali

Kontribusi ekspor gliserol dan larutan alkali terhadap total ekspor sektor industri pada tahun 2005 hanya mencapai 0,02 persen per tahun. Amerika Serikat, Jepang, China, dan Korea Selatan merupakan negara yang mendominasi ekspor komoditi ini pada tahun 2005.

Volume ekspor komoditi ini dari tahun 1999 sampai tahun 2005 berturut-turut sebesar 4,4 ribu ton, 7,4 ribu ton, 11,6 ribu ton, 8,9 ribu ton, 10,4 ribu ton, 25,9 ribu ton dan 27,5 ribu ton.. Sedangkan untuk nilai ekspornya berturut-turut sebesar US\$ 2,2 juta; US\$ 4,2 juta; US\$ 4,5 juta, US\$ 3,7 juta; US\$ 4,6 juta, US\$ 16,1 juta dan US\$ 12,9 juta.

**Tabel 4.15. Perkembangan Ekspor Gliserol & Larutan Alkali
Tahun 1999 – 2005**

Tahun	Berat bersih (Ton)	Niai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	4 400	2 170	79,11
2000	7 355	4 222	194,54
2001	11 583	4 481	106,13
2002	8 850	3 685	82,23
2003	10 412	4 638	125,86
2004	25 884	16 095	347,02
2005	27 452	12 879	80,02

4.6.10. Margarine dan lemak lainnya

Volume ekspor margarine dan lemak lainnya pada tahun 1999 meningkat 92,45 persen menjadi sebesar 268,0 ribu ton, sementara nilainya meningkat 73,47 persen menjadi sebesar US\$ 121,8 juta. Kalau dilihat dari kontribusinya terhadap total ekspor hasil industri, dapat diketahui bahwa kontribusinya mencapai 0,37 persen pada tahun 1999 atau cukup berpengaruh terhadap total ekspor hasil industri. Namun pada tahun 2000 nilai ekspor komoditi ini mengalami penurunan baik nilai maupun volumenya masing-masing sebesar US\$ 32,8 juta dan 30,3 ribu ton. Pada tahun 2001 kontribusinya terhadap total ekspor hasil industri hanya mencapai 0,22 persen atau dengan nilai ekspor US\$ 81,6 juta. Sementara tahun 2002 nilai ekspor meningkat 14,97 persen tetapi volume ekspor justru turun 6,48 persen menjadi 249,2 ribu ton. Sedangkan pada tahun 2003 volume ekspor mencapai 178,1 ribu ton dengan nilai US\$ 79,9 juta peningkatan terjadi pada tahun 2004 volume ekspor mencapai 273,9 ribu ton dengan nilai US\$ 139,4 juta sementara tahun 2005 volumenya menurun, disisi lain nilainya meningkat dibandingkan dengan tahun 2004.

Negara-negara yang banyak mengimpor produk ini pada tahun 2005 adalah Irak, Rusia, Hongkong, dan Sri Lanka, masing-masing dengan nilai impornya sebesar US\$ 50,3 juta, US\$ 12,4 juta, US\$ 8,6 juta dan US\$ 6,6.

**Tabel 4.16. Perkembangan Ekspor Margarine & Lemak Lainnya
Tahun 1999-2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	267 975	121 826	173,47
2000	237 643	89 041	73,09
2001	266 450	81 634	91,68
2002	249 192	93 857	114,97
2003	178 100	79 933	85,16
2004	273 925	139 367	174,35
2005	277 326	128 726	92,36

4.6.11. Sabun mandi dan Cuci

Selama tujuh tahun terakhir, ekspor sabun mandi dan sabun cuci terus mengalami kenaikan dan penurunan yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat keadaannya pada tahun 1999 volume dan nilai ekspor sabun kembali meningkat tajam, yaitu masing-masing sebesar 218,2 ribu ton dan US\$ 180,4 juta (naik 77,46 persen). Pada tahun 2000 nilai ekspor sabun mandi dan cuci sebesar US\$ 194,5 juta dan volume sebesar 238,4 ribu ton. Tahun 2000 negara-negara yang mendominasi komoditi ini adalah Malaysia, Nigeria, Singapura dan Jepang masing-masing sebesar US\$ 17,5 juta, US\$ 17,2 juta, US\$ 13,0 jutadan US\$ 10,1 juta.

Peranan terhadap total ekspor sektor industri untuk komoditi ini pada tahun 2000 sebesar 0,46 persen. Adapun negara pengimpor terbesar sabun dari Indonesia pada tahun 2001 adalah negara Malaysia, Singapura dan Nigeria yang masing-masing dengan nilai sebesar US\$ 21,6 juta; US\$ 17,6 juta dan US\$ 17,6 juta. Tahun 2002 volume komoditi ini mencapai 295,3 ribu ton dan nilainya sebesar US\$ 220,1 juta atau naik 20,06 persen. Sementara itu pada tahun 2003 volume komoditi ini 314,2 ribu ton dan nilainya US\$ 246,5 juta atau naik 11, 99 persen. Negara tujuan utama ekspor komoditi ini tahun 2004 adalah Malaysia dengan nilai US\$ 43 juta, Singapura dengan nilai US\$ 19,2 juta, Nigeria dengan

nilai US\$ 17,2, Hongkong dengan nilai US\$ 16,4 juta dan Jepang US\$ 14,6 juta, sedangkan tahun 2005 tujuan utamanya adalah Malaysia dengan nilai US\$ 43,3 juta, Singapura US\$ 23,7 juta, China US\$ 17,7 juta, Nigeria US\$ 15,2 juta dan Angola US\$ 11,6 juta.

**Tabel 4.17. Perkembangan Ekspor Sabun Mandi Dan Cuci
Tahun 1999-2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	218 218	180 392	177,46
2000	238 443	194 512	107,83
2001	251 973	183 349	94,26
2002	295 316	220 126	120,06
2003	314 200	246 512	111,99
2004	468 448	305 848	124,07
2005	451 421	323 524	105,78

4.6.12. Bahan celup organik sintetik

Fluktuasinya nilai ekspor bahan celup organik sintetik ini dapat dilihat dari relatif harganya di mana tahun 1999 sampai dengan tahun 2005 masing-masing sebesar 3,12; 3,0; 2,93; 2,47; 3,24; 2,56 US\$ dan 2,80 US\$ per kg. Selama masa tujuh tahun tersebut cenderung menunjukkan peningkatan baik dari volumenya maupun dari nilai ekspornya. Tahun 2005 volume ekspor mencapai 37,2 ribu ton dan nilai ekspor komoditi ini sebesar US\$ 104,2 juta.

Ekspor komoditi ini mendapat pasar yang baik terutama di negara Singapura karena 22,72 persen ekspor komoditi ini ditujukan ke negara tersebut sebesar US\$ 23,7 juta, disusul Jepang, China, Jerman dan India yang masing-masing sebesar US\$ 12,4 juta, US\$ 11,4 juta, US\$ 11,0 juta dan US\$ 7,7.

**Tabel 4.18. Perkembangan Ekspor Bahan Celup Organik Sintetik
Tahun 1999-2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	19 894	62 020	85,68
2000	27 080	84 068	135,55
2001	27 074	79 284	94,31
2002	38 381	94 628	119,35
2003	32 345	104 917	110,87
2004	40 006	102 528	97,72
2005	37 178	104 233	101,66

**Tabel 4.19. Perkembangan Ekspor Hasil Industri Lain
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Barang Logam Tidak Mulia			
1999	2 412 430	1 898 938	111,41
2000	3 003 469	2 367 042	122,76
2001	2 208 404	2 042 854	86,30
2002	2 227 184	1 902 465	93,13
2003	3 147 103	2 493 299	131,06
2004	2 517 747	3 929 682	157,61
2005	2 630 778	5 227 203	133,02
Timah			
1999	48 277	250 342	89,10
2000	45 931	233 275	93,18
2001	44 951	192 735	82,62
2002	57 415	224 386	116,42
2003	66 985	295 746	131,80
2004	91 377	617 870	208,92
2005	144 846	920 783	149,03

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Aluminium			
1999	141 018	277 685	79,04
2000	247 909	452 262	162,87
2001	225 865	407 453	90,09
2002	214 971	369 520	90,69
2003	204 383	372 909	100,92
2004	247 646	490 997	131,67
2005	280 727	613 019	124,85
Nikel			
1999	54 565	191 320	176,96
2000	48 192	267 676	139,91
2001	36 181	160 499	59,96
2002	1 196	3 455	2,15
2003	32 998	195 282	5 652,16
2004	104 458	725 606	371,57
2005	104 422	927 035	127, 76
Baja			
1999	1 738 584	756 648	96,09
2000	1 371 197	833 962	110,22
2001	1 279 897	733 239	87,92
2002	1 273 789	713 093	97,25
2003	1 336 758	819 967	114,99
2004	1 530 765	1 129 116	137,70
2005	1 572 411	1 309 284	115,96
Tembaga			
1999	309 093	307 544	444,58
2000	402 905	408 056	132,68
2001	311 216	420 059	102,94
2002	203 486	478 883	114,00
2003	352 909	672 126	140,35
2004	248 799	798 173	118,75
2005	459 369	1 257 526	157,55

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Seng			
1999	2 234	2 897	252,13
2000	5 134	6 377	120,14
2001	6 164	5 883	92,26
2002	4 880	5 478	93,12
2003	4 117	4 502	82,18
2004	3 664	4 842	107,55
2005	4 264	5 535	114,31
Logam Tidak Mulia Lain			
1999	118 659	112 502	105,89
2000	882 201	165 435	147,05
2001	304 130	122 986	74,34
2002	471 445	107 649	87,53
2003	1 148 953	132 768	123,33
2004	291 038	163 078	122,83
2005	64 719	154 021	118,97
Meubel dan Bagiannya			
1999	660 023	1 230 570	347,77
2000	786 161	1 508 478	122,58
2001	752 090	1 414 259	93,75
2002	837 595	1 501 897	106,20
2003	858 476	1 558 442	103,76
2004	821 406	1 651 026	105,94
2005	860 494	1 834 759	111,13
Dari Rotan			
1999	97 133	252 410	487,52
2000	101 441	267 489	105,97
2001	96 349	238 979	89,34
2002	110 670	255 271	106,80
2003	117 562	275 313	107,85
2004	124 446	312 647	113,56
2005	119 063	331 167	105,92

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Dari Bahan Lainnya			
1999	562 890	978 160	323,81
2000	684 720	1 240 989	126,51
2001	655 741	1 175 281	94,71
2002	726 924	1 246 625	106,07
2003	740 914	1 283 129	102,93
2004	696 960	1 338 379	104,31
2005	741 430	1 503 592	112,34
Asam Berlemak			
1999	415 800	177 494	42,74
2000	411 907	158 806	89,47
2001	404 236	122 683	77,25
2002	388 253	145 681	118,75
2003	363 146	417 763	101,43
2004	589 912	298 366	71,42
2005	631 444	316 703	106,15
Stearin			
1999	99 802	47 079	50,51
2000	83 207	34 037	72,30
2001	80 659	26 608	78,17
2002	65 159	25 922	97,42
2003	50 297	21 597	83,32
2004	177 808	93 420	432,56
2005	189 230	90 602	96,98
Pupuk			
1999	2 068 288	186 901	110,64
2000	1 961 163	211 530	113,18
2001	1 191 991	130 250	61,57
2002	1 198 170	134 646	103,38
2003	1 314 518	187 860	139,52
2004	477 519	87 824	46,75
2005	724 034	171 648	195,45

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Rotan Olahan			
1999	4 827	3 847	434,20
2000	18 701	11 619	202,00
2001	24 116	13 844	119,15
2002	22 999	13 693	98,90
2003	32 746	20 589	150,36
2004	34 795	23 051	111,96
2005	19 795	16 514	71,64
Preparat Pembasmi Kuman			
1999	28 852	58 086	138,89
2000	29 016	70 389	121,18
2001	28 783	57 577	81,80
2002	33 360	59 318	103,02
2003	26 182	48 759	82,19
2004	32 582	64 567	132,42
2005	34 343	67 038	103,83
Damar Tiruan, Bahan Plastik			
1999	1 018 424	856 993	131,33
2000	1 152 712	1 202 120	140,27
2001	1 057 698	1 035 341	86,13
2002	1 002 328	1 015 232	98,06
2003	957 369	1 139 044	112,19
2004	999 605	1 326 597	116,47
2005	1 122 025	1 562 099	117,75
Bahan Kertas			
1999	1 180 057	475 062	68,86
2000	1 333 686	710 573	149,57
2001	1 700 602	564 028	79,38
2002	2 245 180	706 929	125,34
2003	2 375 244	791 215	111,92
2004	1 676 962	588 744	74,41
2005	2 552 966	932 708	158,42

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Produk Keramik			
1999	366 819	171 395	191,91
2000	409 621	198 639	115,90
2001	450 082	193 461	97,39
2002	486 467	198 964	102,84
2003	600 474	234 562	117,89
2004	692 455	278 308	118,65
2005	617 595	273 976	98,44
Emas Batangan			
1999	41	342 289	75,90
2000	39	347 779	101,60
2001	42	362 881	104,34
2002	28	270 812	74,63
2003	25	263 303	97,23
2004	20	219 697	83,44
2005	16	209 891	95,54
Karet Alam Olahan			
1999	1 704 974	1 236 250	79,85
2000	1 612 210	1 319 857	106,76
2001	1 669 572	1 207 545	91,49
2002	1 760 000	1 560 630	129,24
2003	1 942 538	2 089 635	133,89
2004	2 247 741	2 954 103	141,37
2005	2 417 792	3 545 681	120,03
Barang Dari Karet			
1999	222 923	397 047	86,19
2000	241 692	438 440	110,43
2001	226 564	428 526	97,74
2002	272 648	529 051	123,46
2003	294 144	607 112	114,75
2004	385 235	787 581	129,73
2005	398 025	968 121	122,92

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Sheet			
1999	58 093	36 687	108,44
2000	42 484	29 171	79,51
2001	32 676	19 902	68,22
2002	44 194	31 909	160,33
2003	46 165	45 510	142,62
2004	145 895	170 145	373,86
2005	334 125	430 068	152,77
Crumb Rubber			
1999	1 418 969	799 415	75,95
2000	1 322 696	848 397	106,13
2001	1 403 684	748 160	88,19
2002	1 435 317	967 504	129,32
2003	1 584 806	1 402 439	144,95
2004	1 680 187	1 946 104	138,76
2005	1 674 721	2 133 392	109,62
Crepe			
1999	4 989	3 101	289,00
2000	5 338	3 849	124,12
2001	6 648	10 956	184,67
2002	7 841	32 165	293,59
2003	17 422	34 573	107,49
2004	36 424	50 273	145,41
2005	10 921	14 101	28,05
Bungkil Kelapa			
1999	142 823	10 077	49,57
2000	408 431	22 471	222,99
2001	258 959	15 071	67,07
2002	301 759	21 508	142,71
2003	271 149	22 372	104,02
2004	267 052	23 530	105,18
2005	323 774	25 269	107,39

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Minyak Atsiri Dan Lainnya			
1999	29 649	105 799	88,27
2000	34 460	119 845	113,28
2001	37 908	132 352	110,44
2002	43 469	145 220	109,72
2003	55 165	155 684	107,21
2004	58 051	188 625	121,16
2005	55 661	204 961	108,66
Minyak Nilam			
1999	1 592	22 869	43,01
2000	1 052	16 239	71,01
2001	1 189	20 571	126,68
2002	1 295	22 526	109,50
2003	1 127	19 165	85,08
2004	2 074	27 137	141,59
2005	2 679	43 893	61,75
Minyak Sereh			
1999	231	1 891	242,44
2000	224	1 454	76,88
2001	200	1 455	100,09
2002	173	1 150	79,07
2003	143	1 067	92,78
2004	116	701	65,69
2005	0	0	100,00
Minyak Atsiri Lainnya			
1999	2 384	21 644	113,01
2000	2 252	20 689	95,59
2001	4 069	31 955	154,45
2002	2 633	27 386	85,70
2003	2 507	23 923	87,35
2004	1 647	18 343	76,68
2005	1 228	18 622	101,52

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Wangi-wangian dari Minyak Atsiri			
1999	25 442	59 395	127,04
2000	30 932	81 463	137,15
2001	32 450	78 370	96,20
2002	39 367	94 157	120,14
2003	51 388	112 129	119,09
2004	54 215	142 444	127,04
2005	51 754	142 445	100,00
Pesawat Udara Dan Bagiannya			
1999	1 146	37 791	182,85
2000	998	25 057	62,30
2001	2 485	23 082	92,12
2002	2 231	55 396	240,00
2003	1 890	25 923	46,79
2004	1 646	47 943	184,94
2005	6 234	119 441	149,13
Kapal Laut Dan Sejenisnya			
1999	135 460	98 449	26,94
2000	61 542	64 663	65,68
2001	89 159	49 328	76,29
2002	139 543	74 061	150,14
2003	81 462	141 104	190,52
2004	126 628	52 460	37,18
2005	226 917	195 775	373,19
Perlengkapan Olah-Raga Dan Mainan			
1999	25 884	224 720	156,19
2000	40 397	381 927	169,96
2001	36 660	198 104	51,87
2002	28 220	168 843	85,23
2003	29 650	179 677	106,42
2004	31 862	196 413	109,31
2005	29 118	195 582	99,58

Deskripsi / Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US \$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Pena Dan Pensil			
1999	9 615	47 637	139,23
2000	11 485	54 878	115,20
2001	8 864	45 368	82,67
2002	10 054	48 381	106,64
2003	8 930	48 802	100,87
2004	7 377	47 597	97,53
2005	8 384	56 005	17,67
Batu Semi Permata			
1999	126	242	-
2000	82	1 152	500,00
2001	422	1 237	107,41
2002	357	386	31,24
2003	366	3 176	822,79
2004	146	262	8,25
2005	18	129	49,37
Industri Lainnya			
1999	3 731 640	1 543 112	44,12
2000	1 239 530	1 715 574	111,18
2001	1 356 057	1 640 611	95,63
2002	1 148 409	1 832 937	111,72
2003	1 160 677	2 003 540	109,31
2004	1 459 283	2 389 136	119,25
2005	1 623 783	2 894 974	121,17

BAB V

EKSPOR HASIL PERTAMBANGAN

Sektor pertambangan adalah salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar, serta merupakan sumber pendapatan devisa negara melalui ekspor, disamping mendukung pertumbuhan sektor industri yang menggunakan bahan baku dari sektor pertambangan. Pasaran hasil tambang pada umumnya ditujukan untuk pasaran ekspor, dengan demikian perkembangan harga dan pemasaran komoditi tambang di pasaran internasional sangat mempengaruhi perkembangan produksi dan pemasaran hasil tambang Indonesia.

Kontribusi nilai ekspor sektor pertambangan dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang menurun, walaupun dari segi nilai mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Kontribusi Kontribusi terkecil pada tahun 2000 sebesar 4,89 persen dan kontribusi terbesar pada tahun 2001 kontribusinya sebesar 6,34 persen atau naik sebesar 1,45 poin. Kemudian tahun 2002 kontribusinya naik 0,21 poin atau sebesar 6,55 persen. Sedangkan tahun 2003, 2004, dan 2005 kontribusinya masing-masing sebesar 6,54 persen, 6,65 persen, dan 9,28 persen.

Tabel 5.1. Perkembangan Ekspor Hasil Tambang
Tahun 1999 – 2005

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	US\$) Nilai FOB (Ribu)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total (Tanpa Pasir)			
1999	68 994 581	2 611 385	96,56
2000	74 275 796	3 009 801	115,26
2001	85 584 536	3 509 006	116,59
2002	90 526 698	3 716 723	105,92
2003	107 358 190	3 985 702	107,24
2004	123 382 474	4 744 639	119,04
2005	149 856 669	7 937 354	167,29

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	US\$) Nilai FOB (Ribu)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Total (+ Pasir)			
1999	112 926 168	2 634 515	96,70
2000	112 671 868	3 040 798	115,42
2001	160 426 041	3 569 565	117,39
2002	111 662 028	3 743 701	104,88
2003	111 171 500	3 995 600	106,73
2004	126 542 567	4 761 375	119,17
2005	153 315 703	7 946 798	166,90

Perkembangan nilai ekspor sektor pertambangan dalam kurun waktu 1999-2005 berfluktuasi, dimana tahun 1999 mengalami penurunan, tetapi dua tahun berikutnya menunjukkan kenaikan. Hal yang sama terjadi pada tahun 2001-2005 berikutnya mulai menunjukkan kenaikan yang berarti, yaitu masing-masing naik sebesar 17,39 persen 4,88 persen, 6,75 persen 19,17 persen, dan 66,90 persen. Hingga pada tahun 2001 mencapai US\$ 3569,6 juta, tahun 2002 mencapai US\$ 3 743,7 juta, dan tahun 2003 mencapai US\$ 3 995,6 juta. Tahun 2004 terjadi kenaikan yang sangat pesat mencapai 16 persen menjadi US\$ 4 761,4 juta, dan tahun 2005 terjadi kenaikan yang sangat pesat mencapai 66,90 persen menjadi US\$ 7 946, 8 juta.

Negara tujuan ekspor untuk komoditi pertambangan dari tahun ke tahun selalu beragam. Diantara negara konsumen komoditi hasil pertambangan tersebut adalah Jepang yang tiap tahunnya selalu menjadi negara tujuan utama ekspor dan hampir semua komoditi utama pertambangan ditujukan pada negara industri terkemuka tersebut. Selain itu juga ditujukan ke Korea Selatan dan Taiwan.

5.1. Bijih Tembaga

Salah satu komoditi utama non migas dari sektor pertambangan adalah bijih tembaga. Komoditi ini tiap tahunnya memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total nilai ekspor sektor pertambangan. Kontribusi bijih tembaga sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2005 terhadap total sektor pertambangan rata-rata sebesar 46,07 persen tiap tahunnya. Adapun kontribusi ekspor komoditi ini terhadap total sektor pertambangan pada tahun 2005 adalah sebesar 41,66 persen.

**Tabel 5.2. Perkembangan Ekspor Bijih Tembaga
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bijih Tembaga			
1999	1 946 329	1 230 553	94,12
2000	2 580 180	1 620 981	131,73
2001	2 510 981	1 704 280	105,14
2002	2 875 696	1 755 485	103,00
2003	2 381 436	1 854 722	105,65
2004	1 807 696	1 802 409	97,18
2005	2 382 867	3 310 985	183,70

Begitu juga nilai ekspor bijih tembaga menunjukkan kenaikan nilai rata-rata 13,48 persen tiap tahunnya. Meskipun di tahun 1999 justru terjadi penurunan nilai ekspor terhadap tahun sebelumnya.

Negara tujuan utama untuk komoditi ini di tahun 2005 adalah Jepang, Korea Selatan, Philipina, India dan Spanyol, dengan nilai masing-masing US\$ 866,4 juta, US\$ 511,2 Juta, US\$ 364,8 juta, US\$ 657,3 juta dan US\$ 600,6 juta.

5.2. Batu bara

Komoditi batubara dalam sektor pertambangan merupakan komoditi utama kedua yang mempunyai prospek yang cerah, yang ditandai dengan nilai ekspor yang besar dan memberikan kontribusi besar terhadap total ekspor pertambangan. Komoditi batu bara sejak meningkatnya harga minyak dunia, mulai mendapat perhatian baik di dunia maupun di Indonesia sendiri. Hal tersebut disebabkan komoditi batu bara mulai dijadikan sebagai salah satu energi pengganti minyak bumi.

Tabel 5.3. Perkembangan Ekspor Batu Bara
Tahun 1999 – 2005

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Batu Bara			
1999	55 206 509	1 303 747	96,83
2000	57 152 441	1 276 538	97,91
2001	66 505 556	1 617 640	126,72
2002	73 124 941	1 762 368	108,95
2003	89 021 629	1 980 090	112,35
2004	105 629 868	2 748 784	138,82
2005	129 044 089	4 354 121	158,40

Perkembangan nilai ekspor batu bara dalam kurun waktu 1999-2005, pada awalnya menunjukkan penurunan, namun enam tahun terakhir yaitu tahun 2000-2005, terlihat adanya peningkatan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 58,40 persen. Demikian juga jika dilihat dari beratnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2005 sebesar 129 044,1 ribu ton. Hal ini disebabkan oleh perekonomian Indonesia yang sedang mengalami krisis karena rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Dari sisi peranannya terhadap nilai ekspor sektor pertambangan, dalam kurun tujuh tahun terakhir tampak adanya peningkatan, kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2004 mencapai 57,73 persen, namun di tahun 2000 sedikit mengalami penurunan hingga kontribusinya sebesar 41,98 persen. Dan tahun 2001 turun kembali sehingga kontribusinya hanya sebesar 45,32 persen. Tetapi pada tahun 2002 dan 2003 mengalami kenaikan masing – masing menjadi 47,08 persen dan 49,55 persen. Tahun 2004 terjadi kenaikan sebesar 57,73 persen. Sedangkan tahun 2005 kontribusinya sebesar 54,79 persen. Pasok batubara tersebut diantaranya berasal dari tambang-tambang di Kalimantan dan Sumatera.

Pada tahun 2005 tujuan utama ekspor komoditi ini adalah Jepang sebesar US\$ 1 079,6 juta, Korea Selatan sebesar US\$ 461,4 juta, Taiwan sebesar US\$ 653,7 juta, Italy sebesar US\$ 222,7 juta, India sebesar US\$ 457,0 juta, Hongkong sebesar US\$ 304,0

juta. Keenam negara tersebut jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya menunjukkan kenaikan nilai eksportnya.

5.3. Bijih timah

Dari kelompok pertambangan, timah merupakan salah satu komoditi yang kurang berperan penting selama tahun 1985 sampai dengan tahun 1998, namun tahun 1999 terjadi lonjakan kenaikan yang mencolok, yaitu sebesar 9620,0 persen dibandingkan tahun 1998.

Situasi perdagangan timah internasional sejak beberapa tahun terakhir ini masih diliputi kelesuan yang berkepanjangan dengan jatuhnya harga pada tahun 1998 (Tabel 4.4). Penyebab utama menurunnya ekspor timah Indonesia ini adalah menurunnya kegiatan ekonomi di negara-negara industri, sehingga pemakaian timah menjadi berkurang, juga merupakan dampak dari surplus produksi dan meningkatnya persediaan timah dunia.

Produksi timah Indonesia tidak terlepas dari kondisi pertimahan internasional, pada tahun 1998 terjadi sedikit peningkatan tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya nilai ekspor (turun 37,5 persen). Sedangkan di tahun 2002 terjadi kenaikan yang mencolok baik untuk berat dan nilainya, untuk nilai eksportnya naik hingga mencapai US\$ 59 338 ribu. Tetapi sebaliknya di tahun 2003 terjadi penurunan sangat drastis hingga nilainya sebesar US\$ 263 ribu. Pada tahun 2001 dan 2002 terjadi kenaikan permintaan yang mencolok hingga mencapai nilai US\$ 55 999 ribu dan US\$ 59 338 ribu. Di tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 99,56 persen menjadi US\$ 263 ribu. Tahun 2004 terjadi kenaikan menjadi US\$ 934 ribu atau 71,84 persen. Sedangkan pada tahun 2005 terjadi penurunan menjadi US\$ 481 ribu atau 48,50 persen.

Pada tahun 1998 dan 1999 ekspor bijih timah hanya ditujukan ke negara Hongkong masing-masing sebesar US \$ 5 ribu dan US\$ 4,7 ribu. Sedangkan tahun 2000, ekspor biji timah di tujukan ke dua negara yaitu Malaysia dengan nilai sebesar US\$ 10,4 ribu dan Australia sebesar US\$ 3,6 ribu. Untuk tahun 2001 ekspor komoditi ini ditujukan ke Thailand sebesar US\$ 20 230 ribu, Singapura sebesar US\$ 16 403 ribu, Chili sebesar US\$ 810 ribu dan Belgia sebesar US\$ 972 ribu, di tahun 2002 ekspor komoditi ini ditujukan ke Thailand sebesar US\$ 11 413 ribu, Singapura sebesar US\$ 1 268 ribu, Malaysia sebesar US\$ 46 649 ribu, Jerman sebesar US\$ 7 ribu, dan Japan sebesar US\$ 0,2 ribu dan pada tahun 2003 ekspor komoditi ini ditujukan ke Malaysia sebesar US\$ 261,7 ribu, Jerman sebesar US\$ 0,624 ribu dan Singapura US\$ 0,6 ribu. Tahun 2004 negara tujuan ekspor adalah Thailand sebesar US\$

458,6 ribu, Singapura sebesar US\$ 424,6 ribu, Afrika Selatan US\$ 34,5 ribu, Maerika Serikat US\$ 8,7 ribu dan Taiwan US\$ 7,4 ribu. Sedangkan tahun 2005 negara tujuan ekspor adalah Thailand sebesar US\$ 141,5 ribu, Korea Selatan sebesar US\$ 131,3 ribu, Singapura sebesar US\$ 99,0 ribu, Turki sebesar US\$ 8,7 ribu, Malaysia sebesar US\$ 14,4 dan Jerman US\$ 5,8 ribu.

**Tabel 5.4. Perkembangan Ekspor Bijih Timah /Tin
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bijih Timah / Tin			
1999	37 861	486	9720,00
2000	1 200	14	2,87
2001	349 882	55 999	399 992,9
2002	30 867	59 338	105,96
2003	133	263	0,44
2004	886	934	355,13
2005	1 219	481	51,50

5.4. Bijih nikel

Ekspor biji nikel dalam lima tahun terakhir belum dapat dijadikan sebagai komoditi andalan ekspor pertambangan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata kontribusinya hanya sebesar 1,44 persen. Pada tahun 1999 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya mencapai 31,21% atau turun sebesar US\$ 8,6 juta. Dan di tahun 2000 menunjukkan keadaan yang sebaliknya, yaitu kenaikan yang cukup berarti sebesar 123,68 persen (naik US\$ 23,3 juta), hingga nilai ekspornya mencapai US\$ 42,2 juta. Kenaikan tersebut juga terjadi di tahun 2001, namun kenaikannya hanya sebesar 31,47 persen atau naik US\$ 13,3 juta, hingga mencapai nilai US\$ 55,5 juta. Kemudian mengalami penurunan lagi di tahun 2002 sebesar 8,48 persen menjadi US\$ 50,7 juta. Kenaikan cukup berarti terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 17,24 persen menjadi US\$ 59,5 juta. Tahun 2004 adalah kenaikan terbesar dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir yaitu 45,12 persen menjadi US\$ 108,4 juta. Dan pada tahun 2005, terjadi kenaikan 29,08 persen menjadi US\$ 140,0 juta.

Harga nikel di pasaran internasional cenderung fluktuatif karena komoditi tersebut diperdagangkan secara bebas tanpa adanya badan atau organisasi internasional yang mengaturnya, sehingga sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi dari negara produsen dan permintaan dari negara konsumen. Harga dalam lima tahun terakhir tertinggi yang dapat dicapai oleh Indonesia terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar US \$ 25 untuk setiap tonnya. Pada tahun 2002 turun menjadi US\$ 19 untuk setiap tonnya. Sedangkan untuk tahun 2003, 2004 dan 2005 harganya naik menjadi US\$ 24, US\$ 33 dan US\$ 38 untuk setiap tonnya.

**Tabel 5.5. Perkembangan Ekspor Bijih Nikel
Tahun 1999 - 2005**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bijih Nikel			
1999	1 675 375	18 862	68,79
2000	1 444 436	42 191	223,68
2001	2 244 912	55 467	131,47
2002	2 640 205	50 765	91,52
2003	2 525 652	59 516	117,24
2004	3 259 008	108 441	182,20
2005	3 703 515	139 975	129,08

Negara tujuan utama ekspor bijih nikel ini yaitu Jepang, Australia dan Amerika Serikat. Selama kurun waktu 1999 sampai dengan 2000, Jepang merupakan negara konsumen utama dengan nilai berturut-turut US\$ 14,3 juta dan US\$ 35,9 juta. Kemudian ke Australia dengan nilai berturut-turut US\$ 4,6 juta dan US\$ 6,3 juta. Pada tahun 2001, Jepang dan Australia juga merupakan negara tujuan ekspor bijih nikel. Masing-masing negara tersebut mengimpor dengan nilai US\$ 47,1 juta untuk Jepang dan US\$ 4,2 juta untuk Australia dan Belanda US\$ 4,2 juta. Pada tahun 2002 ekspor ditujukan ke Jepang sebesar US\$ 44,2 juta, Australia sebesar US\$ 6,6 juta. Sedangkan pada tahun 2003, ekspor komoditi ini hanya ditujukan ke Jepang dan Australia masing-masing sebesar US\$ 49 juta dan US\$ 10,5 juta. Pada tahun 2004, ekspor komoditi ini ditujukan ke Jepang, Australia dan Ukraina masing – masing sebesar US\$ 84,1 juta, US\$ 16,7 juta dan US\$ 6,9 juta. Dan di tahun 2005, ekspor ke Jepang, Ukraina dan Australia masing-masing US\$ 140,0 juta, US\$ 101,3 juta, US\$ 16,4 juta.

5.5 Aluminium

Kondisi ekspor aluminium Indonesia hampir sama dengan bijih nikel. Selama tujuh tahun terakhir nilai ekspornya cukup berfluktuasi. sejak Bahkan pada tahun 1999 sampai dengan 2002 tidak dilakukan ekspor aluminium. Ekspor Aluminium tahun 2003 US\$ 372,9 ribu. Dan pada tahun 2004 dan 2005 masing-masing sebesar US\$ 490 997,4 ribu dan US\$ 613 019,0 ribu. Kontribusi ekspor aluminium terhadap total nilai ekspor sektor pertambangan pada tahun 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 10,31 persen dan 7,71 persen.

5.6. Granit

Secara umum sejak 1985 nilai ekspor komoditi ini setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan, tetapi untuk kurun waktu 1999 - 2005 mempunyai pola yang berfluktuasi.

**Tabel 5.6. Perkembangan Ekspor Granit
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Granit			
1999	6 299 821	20 127	2734,65
2000	8 404 398	26 854	133,42
2001	7 583 727	26 609	99,09
2002	6 731 855	21 000	78,93
2003	8 272 351	24 607	117,16
2004	8 002 593	26 460	107,53
2005	7 478 050	26 628	100,63

Pada tahun 1999 nilai ekspornya mulai mengalami kenaikan kembali, hingga sebesar 2634,7 persen dibanding tahun sebelumnya. Ekspor komoditi ini berkisar antara US \$ 5 sampai US \$ 9. Pada tahun terakhir menunjukkan kenaikan yaitu sebesar 0,6 persen yang nilai ekspornya mencapai US\$ 26,6 juta, dengan harga jual US\$ 3,6 tiap tonnya.

Kontribusi terhadap total ekspor sektor pertambangan setiap tahun rata-rata hanya 0,62 persen dalam enam tahun terakhir ini. Selama tahun 2005 negara tujuan utama ekspor

granit ditujukan ke Singapura yang memberikan kontribusi 90,18 persen terhadap total ekspor ke berbagai negara. Selain itu juga ditujukan ke Australia dan Malaysia. Pintu ekspor terbesar bagi komoditi ini berasal dari propinsi Riau.

5.7 . Pasir Alam

Yang terakhir dari komoditi utama ekspor sektor pertambangan adalah pasir alam. Ekspor pasir alam nilainya termasuk kecil tapi dari tahun ke tahun nilainya berfluktuasi.

**Tabel 5. 7. Perkembangan Ekspor Pasir Alam
Tahun 1999 – 2005**

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Pasir Alam			
1999	43 931 587	23 130	115,25
2000	38 396 072	30 997	134,01
2001	74 841 505	60 559	195,37
2002	21 135 330	26 978	44,55
2003	3 813 310	9898	36,69
2004	3 160 093	6 736	68,05
2005	3 459 034	9 444	140,20

Namun dalam tujuh tahun terakhir menunjukan pola yang menaik, hingga pada tahun 2001 terjadi kenaikan terbesar yaitu mencapai 95,37 persen, dengan nilainya sebesar US\$ 60,6 juta dan volumenya sebesar 74,8 juta ton. Sedangkan pada tahun 2002 dan 2003 kembali mengalami penurunan berturut- turut sebesar 55,45 persen dan 63,31 persen menjadi US\$ 26 978 ribu dan US\$ 9 898 ribu. Dilihat dari rata-rata kontribusinya terhadap sektor pertambangan hanya sebesar 0,70 persen. Tahun 2004 mencapai 46,94 persen dengan nilai US\$ 6,7 juta. Tahun 2005 nilainya mencapai US\$ 9,4 juta atau naik 40,20 persen.

Negara tujuan utama ekspor pasir alam ini adalah Singapura yang pada tahun 1999 mengalami kenaikan yaitu US \$ 22 juta. Di tahun 2000 dan 2001 mulai mengalami kenaikan hingga mencapai nilai US\$ 30,6 juta dan US\$ 60,5 juta. Di tahun 2002 ekspor pasir alam sebesar 97,39 persen ditujukan ke Singapura dengan nilai sebesar US\$ 26,3 juta. Pada tahun 2003 nilai ekspor pasir alam turun sangat drastis dan kontribusi terbesar ekspor ke Singapura

sebesar US\$ 5,49 juta atau 54,54 persen dari total ekspor pasir alam, selain itu juga ditujukan ke Jepang, Korea Selatan, Malaysia, dan Inggris. Pada tahun 2004 ekspor pasir alam ke Singapura sebesar US\$ 5,94 juta atau 88,13 persen. Seperti halnya ekspor granit, komoditi pasir alam ini banyak diekspor dari pelabuhan-pelabuhan di propinsi Riau. Pada tahun 2005 ekspor pasir alam ke Singapura US\$ 6,23 juta atau 66,16 persen.

5.8. Perkembangan Ekspor Hasil Tambang Lainnya Tahun 1999 – 2005

Deskripsi /Tahun	Berat Bersih (Ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
Bauksit			
1999	826 927	9 847	109,76
2000	879 204	12 563	127,58
2001	876 273	12 563	99,69
2002	1 048 804	20 829	166,31
2003	1 007 589	18 920	90,83
2004	1 112 001	17 155	90,67
2005	2 502 616	23 599	137,56
Hasil Tambang Lain			
1999	3 001 760	27 762	207,43
2000	3 813 937	30 661	110,44
2001	5 513 206	36 487	119,00
2002	4 074 330	46 937	128,64
2003	4 149 407	47 579	101,37
2004	3 570 422	50 455	106,04
2005	4 744 313	81 564	161,66

BAB VI.

PENUTUP

1. Perkembangan ekspor migas selama enam tahun terakhir (1999-2005), menunjukkan nilai yang berfluktuasi, pada tahun 2005 terjadi kenaikan harga minyak karena permintaan akan minyak Indonesia cukup besar dengan relatif harga sebesar 53,68. Nilai ini merupakan relatif harga yang tertinggi untuk kurun waktu enam tahun terakhir.
2. Pangsa pasar ekspor non migas selama enam tahun terakhir secara global meningkat 10,74 persen dari US\$ 38 873,2 juta pada tahun 1999 menjadi US\$ 66 428,4 juta tahun 2005. Ekspor non migas Indonesia tahun 1999 memperlihatkan perkembangan nilai yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebesar 5,13 persen. Hal ini tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi krisis perekonomian yang berkepanjangan yang telah melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Tahun 1999 Indonesia mengalami pemulihan untuk kondisi perekonomian, namun pertumbuhannya masih menunjukkan pertumbuhan yang negatif, yaitu sebesar 5,13 persen. Sementara pertumbuhan ekspor non migas untuk tahun 2000 menunjukkan pertumbuhan positif yang cukup besar, yaitu mencapai 22,85 persen. Pada tahun 1999 peranan total ekspor non migas terhadap total ekspor keseluruhan 79,58 persen, tahun 2005 menjadi 77,55 persen. Ekspor sektor industri masih memberikan kontribusi yang terbesar bagi kenaikan nilai ekspor non migas, tercatat tahun 1999 sebesar 85,75 persen, tahun 2005 mencapai 83,69 persen.
3. Ekspor hasil pertanian tahun 1999-2005 nilai ekspornya menurun, tahun 1999 senilai US\$ 2 901,4 juta menjadi US\$ 2 880,2 juta pada tahun 2005. Penurunan nilai ekspor sektor ini di tahun 2003 terutama disebabkan turunnya nilai untuk komoditi Udang Segar/beku, Karet alam, Tembakau, Kulit kerang, Kayu bulat dan Tanaman obat. Sedangkan komoditi yang menunjukkan perkembangan yang menaik adalah Kopi, The, Rempah-rempah, Biji coklat, Ikan dan Buah-buahan. Udang segar/beku masih menjadi komoditi andalan sektor pertanian dimana pada tahun 2005 memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 29,4 persen dengan nilai mencapai US\$ 846,8 juta. Komoditi kedua adalah kopi yang memberikan kontribusi sebesar 17,3 persen dengan nilai US\$ 497,8 juta.

4. Sektor industri masih merupakan primadona ekspor dengan komposisi peran 83,69 persen tahun 2005. Komoditi kayu olahan (kayu lapis), tekstil (pakaian jadi), alas kaki, produk elektronika (terutama produk audio visual), meubel dan bagian-bagiannya, memberikan peranan yang besar terhadap sektor industri. Industri tekstil dan ekspor hasil kayu olahan merupakan industri padat karya, yang berarti menciptakan kesempatan kerja. Ekspor hasil industri pada tahun 2005 mengalami peningkatan yaitu 14,21 persen dimana sebagian komoditi mengalami peningkatan dibandingkan nilai ekspor tahun lalu. Kondisi tersebut terjadi karena produk industri kita mendapat saingan dari negara-negara lain yang mempunyai ongkos produksi lebih rendah, tetapi dengan mutu yang sama atau lebih baik.
5. Sektor pertambangan mempunyai potensi yang baik untuk berkembang, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai ekspornya selama tahun 1999 – 2005, tahun 1999 sebesar US\$ 2 611 juta menjadi US\$ 7 937 juta tahun 2005, rata-rata naik 33,99 persen. Ekspor bijih tembaga, batu bara, bijih nikel, bijih timah dan pasir alam berpotensi untuk berkembang lebih baik, sebaliknya ekspor granit dan bauksit menunjukkan nilai yang semakin menurun.